

**KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI
TAHFIZH QUR'AN MA'HAD QARYATUL QUR'AN
PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

MUHAMMAD RIZKI
NIM. 200303079

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

Muhammad Rizki

NIM. 200303079

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag

NIP. 197205011999031003



Dr. Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan **Lulus** Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 24 September 2024 M

21 Rabiul Awal 1446 H

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Sekretaris

Zulihafnani, S.TH., MA

NIP. 198109262005012011

Dr. Suarni, S. Ag., MA

NIP. 197303232007012020

Penguji 1

Penguji 2

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197209292000031001

Drs. Miskahuddin, M. Si

NIP. 196402011994021001

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Sadnan Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Rizki
NIM : 200303079
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Rizki
Muhammad Rizki
NIM. 200303079

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama/ NIM : Muhammad Rizki/200303079
Judul Skripsi : Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Quran Ma'had Qaryatul Quran Pidie
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., MA

Membaca Al-Quran sesuai kaidah kaidah tajwid dianggap menjaga kualitas bacaan Al-Quran. Kurangnya perhatian terhadap penerapan nilai-nilai kaidah tajwid ketika membaca Al-Quran dizaman sekarang menjadi perhatian khusus dengan meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran membaca secara langsung dan kualitas bacaan ketika dihafalkan serta memenuhi faktor yang mendukung peningkatan kualitas tersebut. Fokus penelitian ini adalah kualitas bacaan serta faktor yang meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data diperoleh melalui Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan tes membaca Al-Quran terhadap santri kelas akhir di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh di pondok pesantren ma'had Qaryatul Quran pidie secara keseluruhan sudah baik, yang mana kaidah tajwid yang meliputi hukum bacaan *makhārij al-hurūf*, hukum bacaan *nun sukun/tanwin* dan hukum bacaan *mad* umumnya sudah baik dalam pemahaman dan penerapannya. Meskipun perlu pemahaman lebih agar kualitas bacaan meningkat baik ketika membaca Al-Quran secara langsung maupun ketika menghafalkannya. Untuk penerapan *makhārij al-hurūf* hampir seluruh santri mendapat sangat baik dalam menerapkan *makhārij al-hurūf*, hanya beberapa santri yang perlu peningkatan lebih baik. Selanjutnya untuk penerapan hukum *nun sukun/tanwin*, semua santri sangat baik dalam penerapannya. Kemudian dalam penerapan hukum bacaan *mad* hampir seluruh santri menerapkannya dengan baik, hanya beberapa santri yang masih sedikit kurang. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas pemahaman bacaan Al-Quran santri yaitu faktor internal yang dibangun dalam diri santri berupa intelegensi sikap bakat, minat dan motivasi para santri serta faktor eksternal yang dapat berupa lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Kata Kunci: Kualitas bacaan, Kaidah Ilmu Tajwid

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis hadatha

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis qila

----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis ruwiya

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (maddah) **A R - R A N I R Y**

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي)(kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و)(dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (توفيق, معقول) (ditulis burhān, tawfīq, ma'qūl).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, *kasrah*, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الولي الفيلسوفه al-falsafat al-ūlā. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الفلسفة تهافت, الإنابة دليل, الأدلة منهاج) ditulis Tahāfut al- Falāsifah, Dalīl al- 'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis al-kasyf, al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: مالكة ditulis mala'ikah, جزئ ditulis juz'ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis ikhtirā.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt. = Subhanahuwata'ala

Saw. = Salallahu 'alaĥiwasallam

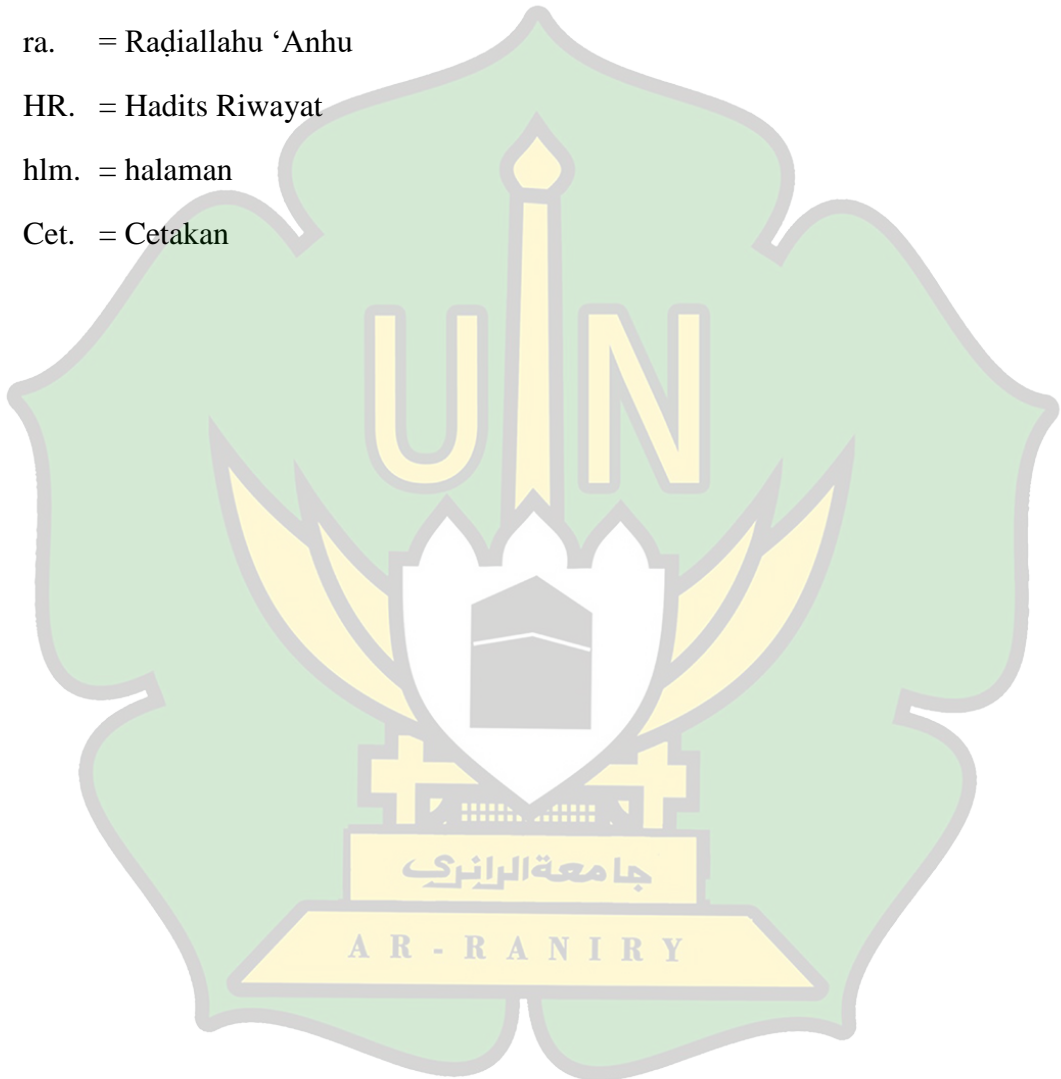
QS. = Quran Surah

ra. = Raĥiallahu 'Anhu

HR. = Hadits Riwayat

hlm. = halaman

Cet. = Cetakan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kebaikan dan kenikmatan yang luar biasa kepada kita, Allah Swt memberikan ketabahan dan kekuatan-Nya sehingga dengan izin-Nya serta pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Quran Ma’had Qaryatul Quran Pidie” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun terdapat beberapa tantangan dan rintangan, namun atas rahmat Allah Swt., motivasi, dukungan, doa, dan kerja sama dari berbagai pihak maka tantangan dan rintangan ini dapat dilewati.

Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah Swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada:

1. Keluarga khususnya Ayah tercinta Abi Adnan Ubat dan ibu tersayang Ummi Hajati Zakaria yang selalu memberikan semangat, nasehat, kasih sayang, dan doa yang tiada henti kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan sebagaimana mestinya
2. Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Ibu Dr. Suarni, S.Ag., MA sebagai pembimbing II yang selalu siap dalam membimbing, memberikan nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada penulis. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga terselesaikan dengan lancar.
3. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.
8. Terimakasih kepada abang tercinta Zulfikar dan Maulidin, juga Kakak tercinta Uswatun Hasanah, juga kepada Adek tercinta Mawaddaturrahmah dan Qurrata A'yun yang banyak membantu, mendoakan dan menghibur penulis melewati masa-masa penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada Ustazh Bahrul Fadhal S.Pd yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Dayah Ma'had Qaryatul Quran Pidie, kepada ustazh Muhammad Ibrahim dan ustazh Mizanul Akmal yang telah bersedia membantu penulis ketika melakukan penelitian. Serta kepada seluruh rekan-rekan ustazh dan seluruh santri Dayah Ma'had Qaryatul Quran Pidie yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data selama melaksanakan penelitian.
10. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Keluarga Besar Sulaimaniyah, terkhususnya kepada abi Saddam selaku ketua asrama, abi M. Arif, abi Farhan Fuad, dan abi Habibul Akhi. Serta dari kalangan mahasantri seluruh anggota grup ihzari, Ikhsan Alius, dan Muhammad Muhajir yang telah banyak membantu penulis.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Angkatan 2020, khususnya Muhammad Latief, Baytul Murdani dan Akmalusysifa Ja'far yang selama ini telah memberi banyak bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, sehingga peneliti dapat menyempurnakan di masa yang mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah Swt peneliti

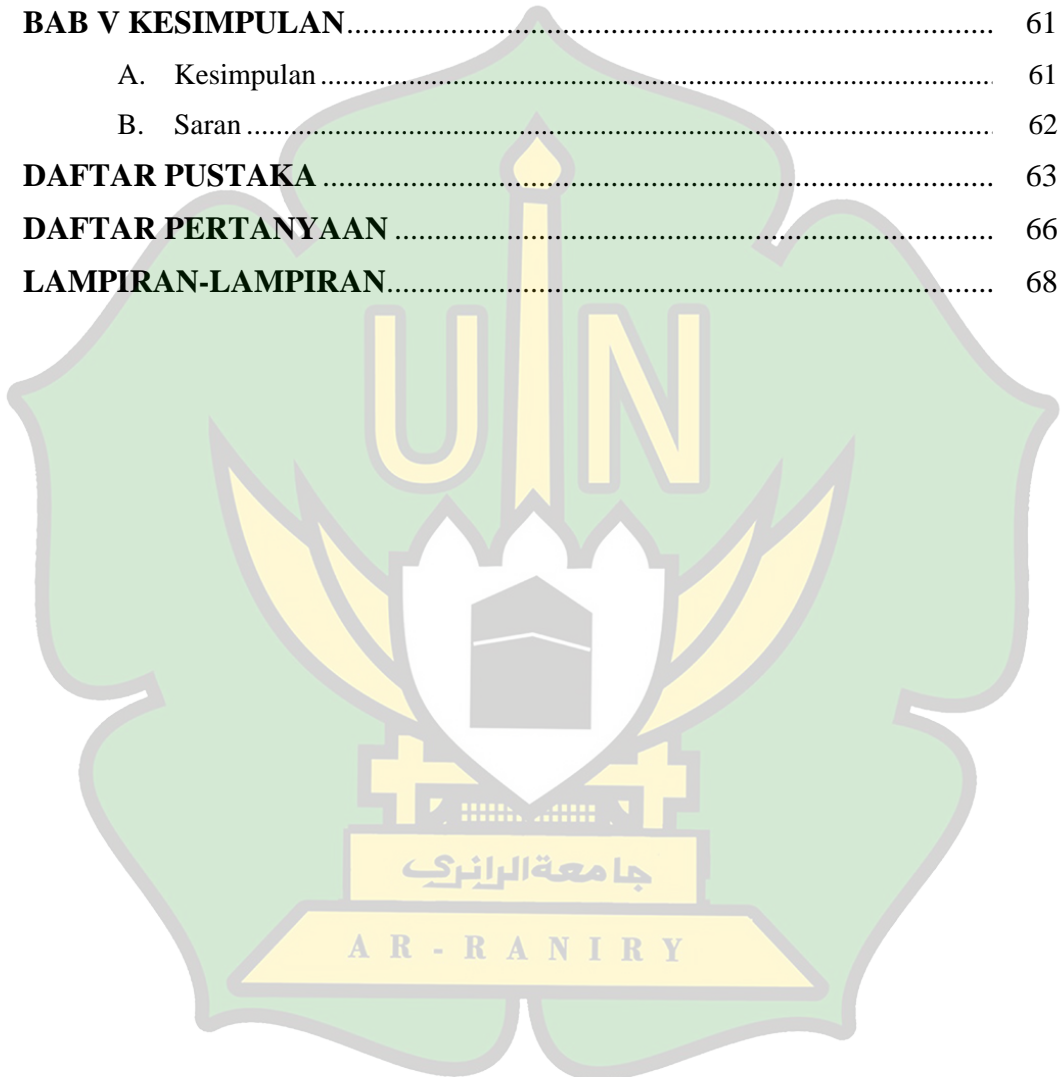
berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan kepada pembaca pada sekalian.



DAFTAR ISI

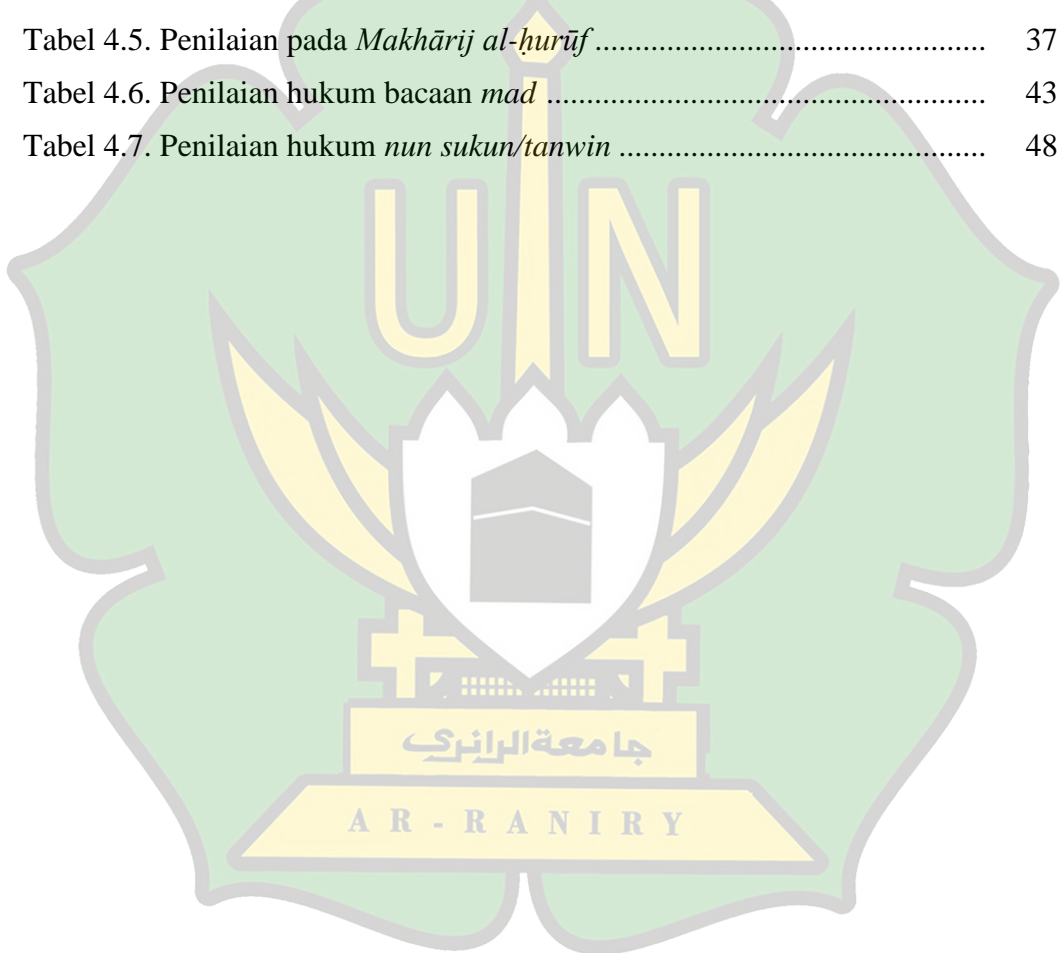
PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka teori	12
C. Definisi Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis penelitian	22
B. Lokasi penelitian	22
C. Informan penelitian	23
D. Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Gambaran Lokasi Penelitian	28
B. Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Quran Ma’had Qaryatul Quran Pidie	36
1. Pemahaman dan Penerapan <i>Makhārij al-hurūf</i>	37
2. Pemahaman dan Penerapan <i>Hukum Nun sukun/tanwin</i>	43

3. Hukum <i>Mad</i>	47
C. Faktor Yang Mempengaruhi Santri Tahfiz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran.....	54
1. Faktor Internal.....	54
2. Faktor External	57
BAB V KESIMPULAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR PERTANYAAN	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68



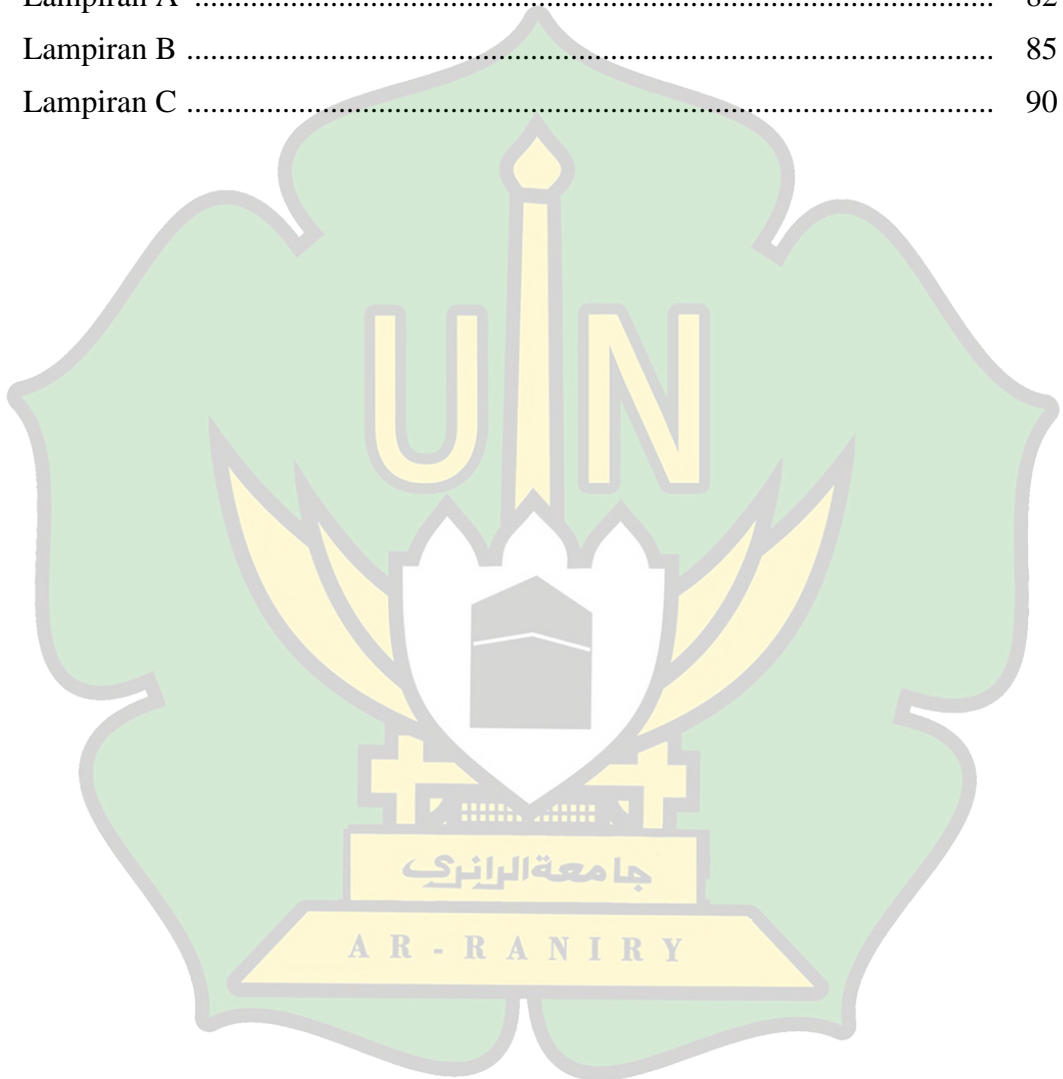
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren	31
Tabel 4.2. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren	32
Tabel 4.3. Datar nama pengajar di Pondok Pesantren	33
Tabel 4.4. Datar nama santri kelas akhir di Pondok Pesantren	34
Tabel 4.5. Penilaian pada <i>Makhārij al-hurūf</i>	37
Tabel 4.6. Penilaian hukum bacaan <i>mad</i>	43
Tabel 4.7. Penilaian hukum <i>nun sukun/tanwin</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran daftar pertanyaan	80
Lampiran A	82
Lampiran B	85
Lampiran C	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan karunia besar bagi umat manusia yang memberikan keberkahan serta manfaat dunia akhirat untuk pedoman bagi kehidupan masyarakat. Al-Quran diturunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi orang-orang yang bertaqwa, tidak terdapat keraguan sedikitpun di dalamnya.¹ Di dalam Al-Quran terdapat lebih dari 6.000 ayat, ayat-ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur hampir 23 tahun lamanya. Ayat-ayat ini dimasukkan ke dalam 114 surah. Di antara surat-surat dalam Al-Quran, yang terpanjang adalah surat Al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat, dan yang terpendek adalah surat Al-Kautsar yang berjumlah 3 ayat. Umar Islam berupaya memasukkan prinsip-prinsip Islam yang tertuang pada Al-Quran ke dalam kehidupan sehari-hari mereka agar memperoleh petunjuk Allah Swt.² Selain sebagai petunjuk, Al-Quran juga menjadi peringatan, pengobatan, nikmat, rahmat dan hidayah bagi orang beriman.

Kualitas merupakan kata benda yang mempunyai arti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya): tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya.³ Kualitas bacaan Al-Quran seseorang akan berpengaruh terhadap nilai pahala yang diterimanya. Orang yang membaca Al-Quran dengan benar sesuai kaidahnya dianggap menjaga Al-Quran, sehingga dianggap sebagai bentuk jihad dalam mengejar nilai-nilai Al-Quran. Untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, adalah dengan menjaga kualitas bacaan terlebih dahulu dengan bacaan yang *tartil*. Salah satu caranya ialah dengan mempelajari Ilmu Tajwid, baik teori maupun praktek. Dimana menurut para ulama Al-Quran mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya *fardhu kifāyah*, sedangkan hukum mempraktikannya adalah *fardhu 'ain*. Karena itulah dalam membaca Al-

1 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm 139.

² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 603

Quran kita harus membaca dengan *tartil*. Sebagaimana tercantum dalam surah al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

” Bacalah Al-Quran dengan *tartil*” (Q.S Al-Muzammil : 4)

Ketika ditanya makna *tartil*, Ali bin Abi Thalib ra menjawab,

بِتَحْوِيلِ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ

Artinya : *Tartil* adalah mentajwidkan (membaguskan) bacaan huruf-huruf Al-Quran dan mengetahui tempat-tempat waqafnya.⁴

Allah Swt berfirman di dalam Al-Quran surah ke-54 (Q.S Al-Qamar 17):

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Q.S Al-Qamar:17).

Ayat di atas diulang sebanyak empat kali dengan kalimat yang sama, pada ayat 17, 22, 32 dan ayat 40. Maksud dari ayat tersebut adalah Allah Swt memberikan kemudahan kepada umatnya dalam membaca, menghafal, dan memahami isi dari kandungan Al-Quran. Namun kemudahan ini hanya akan berpengaruh jika kita sendiri enggan untuk mempelajarinya, maka di sinilah kita harus senantiasa belajar memahami isi Al-Quran.⁵

Menjadi penghafal Al-Quran adalah suatu hal yang sangat istimewa dan luar biasa. Salah satu keutamaannya adalah menjadikan seseorang sebagai bagian dari keluarga Allah Swt. Derajat penghafal Al-Quran sangat mulia, pada zaman sekarang ini sudah banyak sekali orang tua yang berminat menjadikan anaknya sebagai penghafal Al-Quran.⁶ Karena dengan menghafal Al-Quran, di akhirat kelak akan mendapatkan ganjaran berupa mahkota yang sinarnya lebih baik dibandingkan dengan seisi dunia. Mahkota tersebut di akhirat kelak akan diberikan kepada orang tua para penghafal Al-Quran.

4 Molla Abdurrahman Qarabasy, *Tajwid Qarabasy* (Jakarta: Fazilet Nesriyat, 2018), hlm. 7.

5 Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-quran itu Mudah*, (Jakarta : Al-Tazkia, 2008), hlm. 13.

6 Sucipto, *Tahfidz Alquran Melejitkan Prestasi*. Depok: Guapedia, 2020, hlm. 13.

Penghafal Al-Quran yang baik adalah seseorang yang bisa memperbaiki bacaan, menghafal serta memutqinkan hafalannya. Selain itu, untuk menyelesaikan hafalan 30 juz itu sangat memerlukan usaha yang keras karena banyaknya problematika yang jika motivasi dan minat yang dimiliki oleh santri tahfizh lemah maka akan menjadikan itu sebagai faktor kegagalan dalam menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, peran seorang guru tahfizh dalam meningkatkan hafalan Al-Quran para santri merupakan keberhasilan dalam mencetak penghafal Al-Quran. Karena seorang pembimbing dibutuhkan untuk bisa membantu dan memberi motivasi, memperbaiki bacaannya dan mengontrolnya secara menerus agar santri lebih memperhatikan bacaan Al-Quran yang sesuai kaidah tajwid serta selalu menjaga hafalannya.⁷

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) merupakan suatu organisasi pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan Islam, yang strukturnya ditetapkan, dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mempunyai kapasitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pendidikan yang baik.⁸

Ma'had Qaryatul Quran Pidie, terletak di Jalan Kota Bakti Km1 Gampong Rapana, Teureubue, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh. Ma'had Qaryatul Quran ini memiliki program utamanya khusus menghafal Al-Quran, juga jenjang pendidikan tingkat SMP khusus putra. Ma'had Qaryatul Quran merutinkan proses belajar mengajar di Dayah setiap malam, setelah subuh, setelah ashar dan proses belajar mengajar di sekolah pada saat pagi hingga menjelang siang.

Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie merupakan salah satu program unggulan di Pesantren tersebut. Para santri tahfizh menghafalkan Al-Quran dan menyetorkan hafalannya kepada pembimbing tahfizh. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran, pesantren ini menerapkan metode *Talaqqi* di awal santri masuk pesantren, kemudian setelah ada perkembangan dibuatlah jam tahsin yang ditambah dengan pelajaran tajwid, untuk kelas satu menggunakan tajwid metode *Asy-syafi'I*, kelas dua

7 Tri Hijriyanti, *Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hafalan Al-quran Santri*, (Jurnal : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), hlm. 325-327.

8 Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 150.

menggunakan tajwid *Tuhfatul Athfal*, dan kelas tiga menggunakan tajwid *Matan Jazariyah*.⁹

Penulis melakukan observasi, mewawancarai, dan menguji beberapa santri. Penulis mendapati fakta bahwa dari beberapa santri tahfizh tersebut Ada yang cepat hafal Al-Quran dengan penguasaan tajwid, ada juga yang lambat hafal serta kurang menguasai tajwid, dan Ada pula yang cepat hafal, tetapi kurang dalam praktik tajwid dan *makhārij al-hurūf*.

Ma'had Qaryatul Quran merupakan pesantren yang memperhatikan kualitas bacaan Al-Quran, namun penulis melihat bahwa masih ada bacaan Al-Quran santri yang belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, karena masih terdapat kesalahan. Terutama kemampuan membaca Al-Quran dengan menerapkan pemahaman hukum bacaan *mad*, *makhārij al-huruf* dan hukum *nun sukun/tanwin*. Berikut adalah tabel 5 orang santri yang telah penulis uji bacaannya dan penulis memilih surah Al-Kahfi ayat 1-15 sebagai sampel untuk mengevaluasi kualitas bacaan santri tersebut. Masing-masing santri membaca 5 ayat.

Tabel 1.1 Tabel tes bacaan Al-Quran Santri

No	Nama Santri	Jumlah Hafalan	Surah yang dibaca	Kesalahan Bacaan
1.	Santri 1	11 juz	Al-Kahfi 1-5	Pada lafaz حَسَنًا di ayat 2, huruf ح dibaca seperti ه dan pada lafaz لِيَأْتِيَهُمْ di ayat 5, kurang memanjangkan bacaan sehingga terdengar seperti <i>mad thabi'i</i> , padahal hukum bacaannya adalah <i>mad wajib muttaṣil</i>
2.	Santri 2	15 juz	Al-Kahfi 6-10	Di ayat 7, pada lafaz جَعَلْنَا huruf ن tidak dipanjangkan padahal hukum bacaannya <i>mad thabi'i</i> . dan di lafaz مِنْ لَدُنْكَ di ayat 10 kurang

9 Wawancara dengan pengajar Ma'had Qaryatul Quran Pidie, Sabtu 9 Desember 2023

				didengungkan, padahal hukum bacaanya adalah <i>ikhfā</i> .
3.	Santri 3	14 juz	Al-Kahfi 11-15	Pada lafaz نَبَأَهُمْ di ayat 13, huruf أُ ketinggalan sehingga ketika dibaca, huruf ب terdengar seperti <i>mad thabi'i</i> .
4.	Santri 4	14 juz	Al-Kahfi 1-5	Lafaz شَدِيدًا مِّنْ di ayat 2, tidak ditekankan hukum bacaan <i>idgham bighunnah</i> .
5.	Santri 5	14 juz	Al-Kahfi 6-10	Pada lafaz صَعِيدًا di ayat 8 huruf ص dibaca seperti huruf س dan pada lafaz أَصْحَابٍ di ayat 9, huruf ح dibaca seperti huruf هـ

Dari perbedaan kemampuan membaca Al-Quran ini tentunya akan berdampak pada kualitas bacaan Al-Quran yang dihasilkan oleh para santri tersebut. Bacaan Al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah tajwid dapat mengurangi nilai ibadah dan pemahaman makna Al-Quran bagi pembacanya maupun pendengarnya. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pihak pengelola Pesantren Tahfizh, mengingat salah satu tujuan utama program tahfizh Quran adalah untuk menghasilkan generasi penghafal dan pembaca Al-Quran yang berkualitas.¹⁰

Seorang penghafal Al-Quran dianggap memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik, sehingga masyarakat biasanya akan menyuruhnya menjadi imam sholat berjamaah di mushalla dan di masjid. Kualitas bacaan imam dalam shalat berjamaah memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman ibadah yang memuaskan dan mendalam bagi jamaah. Bacaan yang tepat, terjaga, dan indah dari imam mampu mengarahkan, dan menghubungkan jamaah dengan Al-

¹⁰ Wawancara dengan santri Ma'had Qaryatul Quran Pidie, Sabtu 9 Desember 2023

Quran dan Allah Swt. Jika seseorang salah dalam membaca surah Al-Fatihah, maka shalatnya tidak sah. Karena membaca Al-Fatihah merupakan rukun shalat yang apabila ditinggalkan dengan sengaja atau lupa, maka shalatnya tidak sah. Namun, kesalahan manusia merupakan suatu hal yang wajar, yang dan terpenting adalah kita berusaha untuk memperbaikinya dan belajar dari kesalahan tersebut agar tidak terulang di masa mendatang.

Karena hal tersebut, penulis merasa khawatir dengan kurangnya perhatian terhadap penerapan nilai-nilai kaidah tajwid ketika membaca Al-Quran oleh santri penghafal Al-Quran di zaman sekarang. Seperti yang diketahui, biasanya seorang penghafal Al-Quran akan disuruh menjadi imam shalat. Penting bagi imam shalat untuk terus meningkatkan kualitas bacaan mereka agar dapat memberikan pengalaman ibadah yang memadai dan memberikan manfaat spiritual yang besar bagi jamaahnya.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa penting untuk melakukan penelitian mendalam terkait kualitas bacaan Al-Quran di kalangan santri tahfiz Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Dengan mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Quran para santri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran di lembaga tersebut. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan santri-santri tahfiz Quran yang tidak hanya hafal banyak ayat, namun juga mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, dan disinilah pembimbing dibutuhkan untuk menjadi seorang leader yang memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada santri tahfiz Al-Quran supaya bacaan Al-Qurannya semakin berkembang menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfiz Quran Ma’had Qaryatul Quran Pidie”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengenai kualitas bacaan Al-Quran santri Pondok Pesantren Ma’had Qaryatul Quran Pidie. Ingin dilihat apakah bacaan Al-Quran santri sudah benar sesuai kaidah tajwid atau masih terdapat kesalahan. Adapun yang menjadi indikator pada penelitian ini yaitu santri tahfiz, tenaga pengajar, Proses pembelajaran Al-Quran serta lingkungan sekolah. Salah satu faktor penulis menjadikan Pesantren Ma’had Qaryatul Quran Pidie sebagai tempat yang akan

dilakukan penelitian adalah karena penulis melihat penelitian ini belum pernah dilakukan di Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie dan penulis ingin melihat bagaimana peran pembimbing dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran. Karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

C. Rumusan Masalah

Perumusan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi santri tahfizh Al-Quran dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qurannya di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang mendasari penulisan tersebut. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari ditulisnya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie
2. Untuk menganalisis faktor yang meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran bagi santri di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk :

- a. Dapat digunakan menjadai salah satu pendekatan dalam upaya menambah serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat umumnya, khususnya bagi peneliti.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan, informasi serta referensi berupa bacaan Ilmiah

2. Secara praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis dan pembaca. Serta besar harapan penulis, semoga dengan penelitian ini penulis dan para pembaca agar sadar bahwa pentingnya untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran yang sesuai dengan kaidah tajwid guna menjaga kualitas bacaan dari Al-Quran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan teori dalam penulisan yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengerjakan penelitian atau membuat karya tulis ilmiah yang didapat dari banyak sumber. Teori- teori tersebut dapat diambil dari berbagai jenis media diantaranya jurnal, skripsi, artikel, dan lain sebagainya. Supaya terdapat perbedaan dengan penelitian lain, maka penulis melakukan penelusuran lebih lanjut. Dari hasil penelusuran tinjauan pustaka mengenai kualitas bacaan Al-Quran terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, diantaranya:

Kualitas bacaan Al-Quraan dan faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan itu sendiri telah diteliti dalam penelitaian berbentuk skripsi dilakukan oleh Anni Labiqotul Khaizah dengan judul "Kualitas Bacaan Al-Quran Santri TPQ Al-Firdaus Semboro Jember" di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Proses kualitatif deskriptif digunakan, dan data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian terhadap 20 santri menunjukkan bahwa 4 santri mendapatkan nilai A (baik), 6 santri mendapatkan nilai B (sedang), dan 10 santri mendapatkan nilai C (cukup) untuk *Makhārij al-ḥurūf*. Selanjutnya 7 santri mendapatkan nilai A (baik), 11 santri mendapatkan nilai B (sedang), dan 2 santri mendapatkan nilai C (kurang) untuk *Akham Al-Huruf*. Untuk bacaan Mad, 3 santri mendapatkan nilai A (baik), 4 santri mendapatkan nilai B (sedang), dan 13 santri mendapatkan Hasil menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Quran Santri TPQ Al-Firdaus masih rendah..¹¹

Pada tahun 2019, Rizki Rambe, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) di Jakarta, melakukan studi terkait "Kualitas Bacaan Al-Quran Imam Masjid (Studi Living Quran di Kecamatan Ciputat Timur)." Fokus penelitian Rizki adalah tingkat bacaan Al-Quran imam masjid di wilayah Kecamatan Ciputat Timur. Metodologi kualitatif deskriptif digunakan, dan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

11 Anni Labiqotul Khaizah, "Kualitas Bacaan Al-quran Santri TPQ Al-Firdaus Semboro Jember" Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2021, hlm. 90.

Dari masjid-masjid yang diteliti, hasil analisis Rizki menunjukkan bahwa satu masjid masuk dalam kategori sempurna sesuai metode maisura, tiga masjid masuk dalam kategori bagus, dan empat masjid masuk dalam kategori cukup bagus dalam hal kualitas bacaan Al-Quran imam mereka.¹²

Selanjutnya skripsi Puspita Rahayu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan, berjudul "Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara", diterbitkan pada 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Madrasah memiliki kemampuan bacaan Al-Quran yang sangat baik; mereka menerima nilai rata-rata 70-79 untuk semua kriteria penilaian. Mendorong siswa untuk membaca Al-Quran setiap hari, terutama sesuai sholat maghrib dan subuh, kemudian menawarkan bimbingan langsung dan menerapkan metode pembelajaran Al-Quran yang relevan, menambah waktu pelajaran Al-Quran, dan meningkatkan minat dan perhatian siswa. Dengan membuat lingkungan belajar yang menarik dan memberikan motivasi yang kuat untuk melakukannya, upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa.¹³

Tahun 2022 Nila Wahyuni Nasution yang seorang mahasiswi di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) di Jakarta, menyelesaikan skripsi berjudul "Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Al-Quran Asrama Putri (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan Kab. Padang Lawas)." Keprihatinannya terhadap penurunan penerapan kaidah tajwid dalam membaca Al-Quran oleh santri penghafal Al-Quran di zaman sekarang mendorong penelitian ini. Ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa lembaga tahfizh memprioritaskan kuantitas hafalan daripada kualitas bacaan (tajwid). Untuk memahami fenomena yang dihadapi subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan studi Living Quran.

12 Rizki Rambe, "Kualitas Bacaan Al-quran Imam Masjid (Studi Living Quran di Kecamatan Ciputat Timur)" Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2019, hlm.13.

13 Puspita Rahayu, "Kualitas Bacaan Al-Qur`an Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padang sidempuan Tenggara" Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan 2019, hlm. 68

Hasil penelitian menunjukkan kualitas bacaan Al-Quran santri Tahfizh Al-Quran di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas menunjukkan bahwa 21 santri menerima nilai yang baik, 3 santri menerima nilai yang cukup, dan 1 santri menerima nilai yang kurang. Selanjutnya menurut penilaian shifatul huruf, 12 santriwati mendapat nilai baik, 11 santriwati mendapat nilai cukup, dan 2 santriwati mendapat nilai kurang. Dalam kategori mad, 9 santriwati mendapat nilai sangat baik, 8 santriwati mendapat nilai baik, 3 santriwati mendapat nilai cukup, dan 4 santriwati mendapat nilai kurang. Menurut penilaian ghunnah, 10 santriwati mendapat nilai sangat baik, 8 santriwati mendapat nilai baik, 4 santriwati masih kurang.¹⁴

Penelitian yang berbentuk artikel dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB) dilakukan oleh Muhammad Amirudin dan Imam Tabroni berjudul "Peningkatan Tahsin Al-Quran pada Anak" di Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB) pada tahun 2022. Penelitian ini dipicu oleh banyaknya anak-anak di RW 03 yang kurang baik dalam membaca Al-Quran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kondisi objektif kemampuan membaca Al-Quran anak-anak tersebut di RW 03 dan bagaimana metode tahsin dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran anak-anak tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program tahsin di RW 03 Desa Ciwareng, Kecamatan Babakancikao dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang tepat. Pemahaman anak-anak tentang materi tahsin yang disampaikan terlihat meningkat.¹⁵

Studi dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Rika Apriliani dkk. berjudul "Metode Fashohatul Lisan di Pusat Al-Quran Indonesia untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran" didasarkan pada fakta bahwa mayoritas Muslim di Indonesia masih kurang mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses yang digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran fashohatul lisan di Pusat Al-Quran Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode fashohatul lisan metode utama pembelajaran Al-Quran di Pusat Al-Quran Indonesia. Metode ini menekankan

¹⁴ Nila Wahyuni Nasution "Kualitas Bacaan Al-quran Santri Tahfizh Al-quran Asrama Putri (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan Kab. Padang Lawas) Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2022, hlm. 88

¹⁵ Amirudin, M. ., & Tabroni, I. (2022). *Improving of Tahsin Al-quran for Children*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1(8) hlm. 759.

pengucapan setiap huruf saat membaca Al-Quran dan berfungsi sebagai langkah penting dalam menetapkan standar bacaan Al-Quran sampai Rasulullah Saw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran, yaitu bacaan yang sesuai dengan cara Rasulullah Saw membacanya.¹⁶

Dari berbagai literatur penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, peneliti mencatat bahwa belum ada karya ilmiah atau analisis secara mendalam yang membahas kualitas bacaan Al-Quran para santri di Ma'had Qaryatul Quran Kabupaten Pidie yang merupakan salah satu Pesantren Tahfizh Quran.

B. Kerangka teori

Kerangka teori merupakan kerangka berpikir yang menyangkut dengan masalah yang akan diteliti untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan gambaran permasalahan dalam suatu penelitian dapat dijelaskan secara teoritis.¹⁷

1. Kualitas Bacaan Al-Quran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kualitas diartikan sebagai kadar atau tingkat baik buruknya sesuatu serta derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).¹⁸ Secara istilah kualitas merupakan tingkat baik atau buruknya suatu mutu, taraf atau derajat sesuatu baik berupa barang, jasa, keadaan maupun hal lainnya. Menurut pakar, kualitas didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Joseph M. Juran, kualitas merupakan kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*). Suatu produk harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau diharapkan oleh peggunganya.
- b. Philip B. Crosby berpendapat bahwa kualitas merupakan kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditentukan. Suatu produk dimaksud berkualitas jika spesifikasinya sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

16 Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. (2023). *Metode Fashohatul Lisan di Indonesian Al-quran Center untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-quran* . Civilization Research: Journal of Islamic Studies, 2(1), hlm. 1-18.

17 Nizamuddin, Dkk, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), hlm. 88.

18 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 763

- c. David Alan Garvin mendefinisikan kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas adalah kesesuaian kondisi sesuatu baik benda maupun manusia, yang kurang atau memenuhi bahkan melebihi standar yang telah ditetapkan dalam hal tertentu. Jika dikaitkan dengan bacaan Al-Quran maka didapatkan pengertian mengenai kualitas bacaan Al-Quran adalah kesesuaian kondisi bacaan Al-Quran yang dapat memenuhi atau tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan, dalam hal ini kaidah ilmu tajwid.

Kualitas membaca Al-Quran adalah hal yang penting bagi umat Islam, karena dalam pengajarannya tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan tulis menulis di sekolah pada umumnya. Sedangkan kualitas hafalan Al-Quran bisa dikategorikan baik atau tidak baik bisa dilihat dari kesesuaian bacaannya dengan tajwid, fashahah dan lain sebagainya.

- a. Indikator kualitas bacaan Al-Quran

Membaca Al-Quran dengan tepat merupakan mempertahankan kualitas yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya Hidayatul mustafid menjelaskan:

“Tajwid adalah ilmu untuk mengetahui hak dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf yaitu berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti tarqiq, taffim dan sebagainya”.

Adapun tujuan dari ilmu tajwid ialah untuk memelihara kualitas bacaan Al-Quran seseorang dari kesalahan. Membaca Al-Quran dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya *fardhu 'ain*, meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*. Maka meskipun *fardhu kifayah*, sudah sepatutnya kita mempelajari kaidah ilmu tajwid agar kita dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Berikut sedikit pembahasa mengenai ilmu tajwid yang harus kita pelajari:

1) Hukum-hukum bacaan *nun sukun/tanwin*

a) *Ikhfā*

Ikhfā adalah sebuah hal di antara *Izhār* dan *Idgham* dalam keadaan terbebas dari *tasydid* dan cara bacanya disertai dengan *ghunnah*.

Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfā*, hukum bacaannya disebut *Ikhfā*. Huruf *ikhfā* adalah ك

ق , ف , ظ , ط , ض , ص , ش , س , ز , ذ , د , ج , ث , ت ,

b) *Izhār*

Izhār adalah memisahkan antara dua huruf sambil menjauhkannya (*nun sakin/tanwin* dengan huruf *izhār*), dan membacanya dengan jelas.

Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan salah satu dari 6 huruf *izhār*, hukum bacaannya disebut *Izhār*. Hurufnya adalah ح, خ,

ع , غ , ه , ء ,

c) *Iqlāb*

Iqlāb adalah mengubah *nun sukun/tanwin* menjadi *mim* yang murni. serta menyembunyikannya di sisi huruf *ba* yang disertai *ghunnah*.

Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan huruf *iqlāb* maka hukum bacaannya disebut *Iqlāb*. Huruf *iqlāb* adalah ب

d) *Idgham bighunnah*

Idgham bighunnah adalah *idgham* yang berghunnah, yakni *nun sukun/tanwin* diidghamkan pada huruf *ya, waw, mim, nun*. Yang dibaca dengung.

Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Idgham bighunnah*, hukum bacaannya disebut *Idgham bighunnah*.

Hurufnya adalah ي, م, ن, و

e) *Idgham bilāghunnah*

Idgham Bilaghunnah adalah *idgham* yang tidak berdentung yakni *nun sukun/tanwin* di *idghamkan* pada huruf *lam* dan *ra*. Dibaca tanpa dengung.¹⁹

Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan salah satu dan huruf *bilāghunnah*, hukum bacaannya disebut *Idghan bilāghunnah*. Hurufnya adalah ر, ل

2) Hukum-hukum bacaan *Mad*

a. *Mad thabi'i*

Apabila pada suatu kata terdapat huruf *mad* dan setelahnya tidak ada sebab *mad*, hukum bacaannya disebut *Mad thabi'i*.

b. *Mad wajib muttasil*

Apabila huruf *mad* bertemu dengan sebab *mad* hamzah dalam satu kata, hukum bacaannya disebut *mad wajib muttasil*

c. *Mad jaiz munfashil*

Apabila huruf *mad* bertemu dengan *mad* hamzah, serta tidak dalam satu kata, hukum bacaannya disebut *Mad jaiz Munfashil*.

d. *Mad Lazim*

Apabila huruf *mad* bertemu dengan sebab *mad sukun lazim*, hukum bacaannya disebut *Mad Lazim*.

e. *Mad Aridh*

Apabila huruf *mad* bertemu dengan sebab *mad sukun aridh*, hukum bacaannya disebut *Mad Aridh*.

f. *Mad Liin*

Apabila huruf *liin* bertemu dengan sebab *mad sukun*, baik *sukun lazim* maupun *sukun aridh*, hukum bacaannya disebut *Mad Liin*.²⁰

¹⁹ Molla Abdurrahman Qarabasy, *Tajwid Qarabasy* (Jakarta: Fazilet Nesriyat, 2018), hlm. 42-47.

²⁰ Molla Abdurrahman Qarabasy, *Tajwid Qarabasy* (Jakarta: Fazilet Nesriyat, 2018), hlm. 33.

3) Kesesuaian membaca dengan *Makhārij al-ḥurūf*

Makhārij al-ḥurūf adalah tempat keluarnya huruf dan terdengarnya suara. *Makhārij al-ḥurūf* atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Oleh sebab itu, sangat penting sekali untuk mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, karena jika bacaan tersebut salah, maka akan merubah makna yang sebenarnya.²¹ Secara garis besar *makhārij al-ḥurūf* terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Jawf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakatfathah, *kasrah*, atau *dhammah*;
2. *Halq*(tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf ح-خ-ع-غ-ه-ء
3. *Lisān* (lidah) terdiri dari 18 huruf ر-ذ-د-ج-ث-ت-ي-ن-ل-ك-ق-ظ-ط-ض-ص-ش-س-ز
4. *Syafataini* (dua bibir) terdiri dari 4 huruf و-ف-م-ب-
5. *Khaisyūm* (pangkal hidung) adapun huruf *khaisyūm* adalah *mim* dan *nun* yang berdengung.²²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kualitas bacaan Al-Quran

Meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran sama halnya dengan melakukan peningkatan pembelajaran ilmu tajwid. Dalam mempelajari ilmu tajwid tentunya butuh pendalaman pemahaman bukan hanya mengetahui teori saja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri santri)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani santri. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

21 Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis, Institut Agama Islam al-Qolam Malang, vol 2 No. 2, 2020, hlm. 148.

22 H. Abdul Chaer, *Al-quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12.

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran tubuh yang dapat mempengaruhi intensitas dan semangat. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas kognitif sehingga proses informasi dapat terganggu.²³

Keadaan fungsi fisiologis terutama kesehatan pancaindra dapat mempengaruhi belajar. Maka panca indra yang berfungsi dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, karena panca indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar.²⁴ Kondisi ini tentu mempunyai peran penting dalam memengaruhi proses peningkatan kualitas membaca Al-Quran. Karena dalam membaca Al-Quran diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Quran.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan santri dalam membaca Al-Quran. Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan, terdapat faktor-faktor aspek psikologis yaitu:

- a) Intelegensi merupakan kemampuan untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan. Inteligensi bukan sekedar persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Meskipun peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya.²⁵
- b) Sikap merupakan gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mmberikan reaksi atau respon (*response tendency*) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan lainnya.
- c) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat dikatakan sebagai sifat dasar kepandaian yang dibawa dari lahir. Perbedaan bakat juga dapat

23 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke15, hlm. 130

24 Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm.

25 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 148.

memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca dan mempelajari Al-Quran.²⁶

- d) Minat yaitu kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar santri dalam bidang-bidang studi tertentu.²⁷
- e) Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.²⁸

2). Faktor Eksternal (faktor dari luar santri)

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri yang juga mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran. Faktor eksternal secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah orang tua dan keluarga. Bagaimana sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah) dapat memberikan dampak terhadap proses belajar.²⁹ Hubungan sosial santri merupakan faktor eksternal yang berdampak cukup besar bagi santri, selain hal hal yang terjadi didalam keluarga hal seperti dialek atau logat dilingkungan santri juga merupakan Faktor eksternal. Tentunya jika lingkungan sosial yang baik maka proses belajar yang akan dihadapi juga sedikit banyak akan berdampak positif.

2. Lingkungan non social

Faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.³⁰ Bagaimana keadaan lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran juga memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. lingkungan non sosial ini juga dapat berupa letak geografis tempat pembelajaran berlangsung.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 93.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke-15, hlm. 134.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (hlm. 134.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 135.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 155.

C. Definisi Operasional

1. Kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas diartikan sebagai tingkat mutu atau derajat kebaikan suatu benda atau hal, baik secara fisik maupun non-fisik. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seberapa baik atau buruk suatu hal berdasarkan standar atau kriteria tertentu.³¹ Sutrisno menjelaskan bahwa kualitas merujuk pada tingkat keunggulan, kecukupan, atau nilai dari suatu objek, layanan, atau produk. Konsep kualitas mencakup berbagai aspek, seperti keandalan, kesesuaian dengan kebutuhan, efektivitas, efisiensi, kepuasan pengguna, dan kesesuaian dengan standar yang ditetapkan. Pengertian kualitas dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, baik itu dalam konteks produk fisik, layanan, proses produksi, atau domain lainnya.³²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas yang disebutkan dalam penelitian ini adalah tingkat kesesuaian dan benarnya dalam mengucapkan, memahami dan membedakan isi bacaan yaitu bacaan setiap ayat-ayat dalam Al-Quran, serta pengucapannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang sudah dipelajari.

2. Bacaan Al-Quran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "bacaan" memiliki arti sebagai sesuatu yang dapat dibaca atau diucapkan.³³ Secara umum, bacaan merujuk kepada teks atau materi tertulis yang dapat dibaca oleh seseorang. Bacaan Al-Quran adalah suatu kegiatan membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan mempraktikkan semua kaidah ilmu Tajwid yang benar dan sesuai, seperti hukum bacaan *nun sukun/tanwin*, hukum bacaan *mim mati*, hukum *ghunnah*, hukum *qalqalah*, dan sebagainya. Tujuan utama dari mempelajari

31 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 763

32 Sutrisno, E. *Total Quality Management*. Penerbit Andi. (2016). hlm. 15.

33 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 114

bacaan Al-Quran adalah agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam ilmu Tajwid.³⁴

Tajwid menurut bahasa adalah memperindah atau memperelok sesuatu. Sementara itu, tajwid menurut ilmu qiraat adalah melafalkan setiap huruf dari makhrajnya dengan benar dan sesuai serta memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi sifat *lazimah* maupun sifat *aridhah-nya*. Tajwid berarti membaca setiap huruf Al-Quran dengan benar sesuai dengan makhrajnya sambil memperhatikan sifat-sifatnya, seperti sifat kuat, lembut, tebal, tipis, dan lain sebagainya.³⁵ Jadi dapat dikatakan bacaan Al-Quran adalah kegiatan melafalkan atau mengucapkan ayat-ayat Al-Quran dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang terdapat dalam kaidah ilmu tajwid.

3. Santri Tahfizh

Pengertian santri menurut KBBI adalah orang yang mendalami agama Islam dan belajar di pesantren.³⁶ Santri merupakan individu yang mengikuti pendidikan agama dan pembelajaran Islam di lembaga pendidikan pesantren. Istilah "santri" umumnya digunakan di Indonesia, dan sering kali mengacu pada para siswa atau mahasiswa pesantren yang tinggal di asrama pesantren dan menjalani kehidupan sehari-hari yang terstruktur berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Santri adalah siswa yang mempelajari agama Islam di pesantren, dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Santri tahfizh merupakan orang yang menuntut ilmu di pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada program menghafal (tahfizh) Al-Qur'an. Mereka mengikuti program pembelajaran untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz di bawah bimbingan dari seorang guru/ustazh yang mendengarkan hafalan dari santri tahfizh tersebut.

Santri terlibat dalam pembelajaran Al-Quran, hadis, fiqh (hukum Islam), tafsir, akhlak, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka juga diharapkan untuk

34 Al-Hafidz, Ahsin W. "*Pedoman Membaca, Menghafal, dan Mempelajari Al-Quran.*", hlm. 27.

35 Molla Abdurrahman Qarabasy, *Tajwid Qarabasy* (Jakarta: Fazilet Nesriyat, 2018), hlm. 6.

36 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm.1266

37 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Cet. 4; Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 88.

mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepedulian sosial melalui kegiatan di pesantren seperti pengabdian masyarakat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, menjaga tradisi dan budaya Islam, serta menyebarkan pengetahuan agama kepada generasi muda. Santri diberikan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berlatih mengamalkan ajaran Islam, serta memperoleh bimbingan spiritual dari para kyai atau ustadz.³⁸



38 Kurniawan, D. *Pendidikan Pesantren di Indonesia: Peran Pesantren dalam Memelihara Tradisi dan Memperkuat Identitas Islam*. *Islam Realitas: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(1), 1-12. (2017), hlm. 5-8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menerapkan analisis. Proses dan nilai dari penelitian lebih menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai acuan agar fokus penelitian dan temuan di lapangan sesuai.³⁹ Metode ini digunakan penulis atas dasar tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu iuntuk mengetahui bagaimana kualitas bacaan Al-Quran dengan penelitian langsung pada Santri Tahfizh Quran di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Mengingat mahad tersebut juga berfokus pada Tahfizh Quran. Serta Apakah faktor yang dapat mempengaruhi kuliatas bacaan Al-Quran Santri di Ma'had tersebut.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif yakni suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi atau suatu peristiwa pada masa sekarang.⁴⁰ Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yakni yang ingin mengetahui fenomena yang sedang terjadi secara langsung maka penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

Maka peneliti menerapkan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini. Penggunaa pendikatan ini, dikarenakan peneliti ingin mendalami fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan kualitas bacaan Al-Quran para santri. Denagn menggunakan pendekatan fenomenologi ini, peneliti juga berupaya untuk memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi-situasi tertentu.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dari objek untuk melakukan penelitian serta mendapatkan informasi agar kebutuhan data penelitian tercukupi. Lokasi penelitian ini terletak di Ma'had Qaryatul Quran Pidie, bertempat di Jalan. Kota

39 Nasaruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitan Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2016, hlm. 63

40 Baroqi dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 22.

Bakti Km1 Gampong Rapana, Teureubue, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh. Lokasi ini dipilih dikarenakan ketertarikan peneliti pada kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh, yang dimana di Pesantren ini memiliki metode tajwid yang berbeda di setiap kelasnya, kelas satu menggunakan tajwid metode Asy-syafi'I, kelas dua menggunakan tajwid Tuhfatul Athfal, dan kelas tiga menggunakan tajwid Matan Jazariyah. Kemudian peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam bagaimana para penghafal Al-Quran di zaman sekarang mempraktikkan kaidah tajwid khususnya ketika menyetorkan hafalannya.

C. Informan penelitian

Informan penelitian merupakan objek penelitian atau orang yang dianggap memahami informasi tentang sesuatu yang akan diteliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan informan peneliti utama (*key informan*). Informan peneliti utama (*key informan*) ialah sumber utama dari penelitian atau dengan kata lain orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.⁴¹

Selain itu pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel di mana peneliti menentukan informan dalam penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Spradley menjelaskan bahwa yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Menguasai serta memahami segala hal yang berkaitan dengan proses enkulturasi, yakni mengandung pengertian bahwa sesuatu yang terjadi tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami.
2. Termasuk orang yang terlibat langsung dalam dengan kegiatan yang sedang diteliti.
3. Merupakan orang yang bersedia memberikan informasi ketika ditanya dan memiliki waktu untuk melakukannya.
4. Termasuk orang yang cenderung tidak berbagi informasi berdasarkan pendapat mereka sendiri.

41 Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2007), hlm. 76.

5. Termasuk golongan yang diberi label sebagai seseorang yang "cukup asing" bagi peneliti sehingga lebih membangkitkan rasa tertarik untuk menjadikan informan sebagai narasumber.⁴²

Dalam penelitian ini yang menjadi informan peneliti utama (*key informan*) yaitu para santri tahfizh Quran, ketua Ma'had, dan tenaga pengajar, di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie yang telah memenuhi kriteria. Diaman kriteria yang terpenuhi yaitu santri kelas tiga yang terlibat langsung dalam proses belajar dan dianggap memiliki kemampuan bacaan yang lebih baik dari santri kelas satu dan dua, dua orang pembina tahfizh yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kemampuan dan kualitas bacaan santri tahfizh, dan Mudir Pesantren yang dapat memberikan informasi tentang profil, latar belakang, visi, misi, dan program-program yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran para santri.

D. Sumber Data

Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari lapangan. Data ini boleh berbentuk kuisioner, hasil wawancara dan data lapangan. Sedangkan data sekunder ialah data yang berasal dari data kepustakaan.⁴³

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu observasi lapangan dan wawancara kepadaa penelitian. sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari buku, jurnal, Al-Quran dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Yang mana pengumpulan suatu data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataannya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

42 Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta,2020), hlm. 221

43 Sukiyat, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Surabaya: Jakad Media Publishing Surabaya, 2019), hlm. 24.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat hasil amatan. Observasi dapat dikatakan sebagai kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.⁴⁴

Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan pada penelitian ini, yang berarti peneliti memposisikan diri menjadi pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati.⁴⁵ Selanjutnya peneliti memperoleh data melalui hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan pembinaan pada saat berlangsungnya proses setoran hafalan. Peneliti juga mengamati apa saja faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas bacaan santri tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

2. Wawancara.

Wawancara yaitu salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber atau informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang suatu topik atau permasalahan tertentu. Dalam wawancara, peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, sementara narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁶

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan wawancara terarah, dimana peneliti secara langsung mewawancarai Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie, Ustadz yang merupakan pembimbing langsung, dan para santri tahfizh. Peneliti akan memakai pedoman instrumen berupa pertanyaan yang jelas dan sistematis yang telah disiapkan sebelumnya dalam proses wawancara. Peneliti juga akan melakukan wawancara secara informal terhadap pihak-pihak yg terkait dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

44 Lulu Maria Ulfa, *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AlQur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), hlm. 36.

45 Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 176.

46 Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: (Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 186.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi baik dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dokumentasi berupa bukti teks-teks dan foto-foto kegiatan program tahfizh Al-Quran. Teks-teks berupa arsip profil Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie, laporan hafalan santri dari Lembaga tahfizh serta Pembina tahfizh.

4. Tes Membaca Al-Quran

Dalam penelitian ini, tes membaca Al-Quran digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengumpulkan data terkait dengan kualitas bacaan Al-Quran para santri. Melalui tes ini, penulis dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan santri dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tes ini akan dilakukan setelah penulis selesai mewawancarai santri dan penulis akan memberikan ayat Al-Quran yang telah dipilih, dengan indikator yang ditentukan yaitu, hukum *makhārij al-hurūf*, hukum bacaan *mad*, dan hukum bacaan *nun sukun/tanwin*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, yang artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang di peroleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif memiliki dua tahapan analisis data yang dilakukan, yaitu:

1. Analisis data sebelum di lapangan

Penulis sudah melakukan analisis data sebelum penulis mendatangi lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan dipakai untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan dapat berkembang setelah selama penelitian langsung di lapangan.

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 240.

2. Analisis data di lapangan

Dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1984) bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis interaktif mengandung empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Setelah data diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Maka akan tergambar kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie, dari data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, selanjutnya di analisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian.

Penulis memiliki standar penilaian dalam menganalisis kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Standar penilaian tersebut merupakan indikator penelitian. Dengan menggunakan klasifikasi bacaan sangat baik (tidak ada kesalahan), baik (maksimal 2 kali kesalahan), cukup (maksimal 3 kali kesalahan), dan kurang (lebih dari 4 kesalahan) penerapan hukum bacaan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran data yang diperoleh atau terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Pada bagian ini digunakan peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan mengambil kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Ma'had Qaryatul Quran Pidie

Ma'had Qaryatul Quran Pidie pertama kali berdiri pada tahun 2017. Pesantren ini terletak di Jalan Kota Bakti km. 1 Desa Rapana, Teureubue, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh. Pendidikan agama di Teureubue telah berlangsung sejak lama, meneruskan ajaran yang diwariskan oleh Teungku H. Abdullah Hanafiah (Abu Teureubue). Beliau adalah seorang ulama kharismatik yang dikenal di Kabupaten Pidie. Kata teureubue ini identik dengan Pendidikan. Berdasarkan cerita yang didengar, kata teureubue berasal dari kata tarbiyah yang artinya sebuah konsep dalam islam yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan karakter seseorang.

Pesantren ini sekarang berada di bawah naungan Yayasan Tgk Chik Hanafiah. Yayasan ini merupakan yayasan modern yang mengelola berbagai tingkatan sekolah, mulai dari PAUD, TK, SD, hingga SMP. Sekolah-sekolah dalam yayasan ini berkomitmen untuk menghasilkan generasi insan Qurani yang unggul. Pesantren ini dinamakan Qaryatul Quran karena terletak di sebuah desa yang kecil. Pihak pengelola pesantren berencana untuk menjadikan desa tersebut sebagai pusat pembelajaran Al-Quran. Harapan mereka adalah agar setiap rumah di desa ini memiliki balai pengajian di depannya dan terbentuk halaqah-halaqah (kelompok belajar) Al-Quran. Dengan demikian, penamaan "Qaryatul Quran" menunjukkan tujuan pesantren untuk menjadikan desa tempatnya berada sebagai sebuah pusat atau kampung pembelajaran dan pendalaman Al-Quran, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun pembinaan komunitas yang kuat dalam mengkaji dan mengamalkan ajaran Al-Quran.⁴⁸

Pesantren ini awalnya hanya berfokus pada program tahfizhul Quran, namun pada tahun 2018, dibuat kebijakan untuk membuka sekolah menengah pertama. Hal ini dilakukan karena adanya permintaan dari wali santri sekolah dasar yang berada di bawah yayasan yang sama dengan pesantren tersebut. Para

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ustazh Bahrul Fadhal, S.Pd (Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie) pada tanggal 10 Juni 2024.

wali santri menginginkan pendidikan anak-anak mereka berlanjut ke program tahfizh sambil tetap mendapatkan pendidikan umum. Oleh karena itu, pihak yayasan membuka sekolah menengah agar para santri bisa mendapatkan ijazah yang diakui dan melanjutkan pendidikan mereka. Saat ini, jumlah santri di pesantren ini sekitar 55 orang. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren ini, para lulusan melanjutkan pendidikan mereka ke pesantren di luar daerah untuk mendapatkan pengalaman yang lebih luas dan mendalami ilmu agama Islam di pesantren-pesantren tersebut.⁴⁹

Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie memiliki luas tanah seluas 8.000 m². Pesantren ini memiliki bangunan dengan 2 lantai. Lantai pertama digunakan sebagai asrama santri, kantor sekolah, dan kantor pesantren, sedangkan di lantai kedua terdapat ruang kelas dan aula. Suasana lingkungan yang mengelilingi Ma'had Qaryatul Quran, diantaranya:

1. Sebelah Timur dibatasi oleh Perkebunan, rawa dan Sungai Tiro
2. Sebelah Selatan dibatasi oleh Perkebunan dan Lapangan sepak bola
3. Sebelah Utara dibatasi oleh Perkebunan dan perumahan warga
4. Sebelah Barat dibatasi oleh TKIT Baitun Nada dan perumahan warga

Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie merupakan salah satu pesantren tahfizh yang ada di Aceh. Pesantren ini telah menghasilkan hafizh Al-Quran yang tersebar di berbagai daerah di Pidie. Metode pembelajaran di pesantren ini fokus pada menghafal dan memahami Al-Quran, serta mengkaji ilmu-ilmu keislaman lainnya. Para santri diharuskan menghafal Al-Quran 15 juz dalam waktu 2-3 tahun. Pesantren ini mendapat dukungan dari masyarakat sekitar karena perannya dalam mencetak generasi penghafal Al-Quran.

Dengan adanya pendirian pesantren ini, diharapkan dapat menjadi lanjutan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu dan anak yatim, sehingga mereka bisa mendapat subsidi dan dicarikan orang tua asuh untuk membiayai pendidikannya.

Untuk Program Tahfizh Quran, di pesantren ini tidak menggunakan metode tahfizh yang khusus, melainkan bergantung pada kemampuan masing-masing santri. Hal ini dilakukan karena jika mengikat pada satu metode tertentu, dikhawatirkan banyak santri yang akan mengalami kegagalan dan tidak sesuai

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ustazh Bahrul Fadhal, S.Pd (Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie) pada tanggal 10 Juni 2024.

dengan metode tersebut. Oleh karena itu, program ini disesuaikan dengan kemampuan individu dari setiap santri.

Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie merupakan salah satu program unggulan di pesantren ini. Para santri tahfiz menghafalkan Al-Quran dan menyetorkan hafalannya kepada pembimbing tahfiz. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran, pesantren ini menggunakan metode *Talaqqi* di awal santri masuk pesantren. Kemudian, setelah ada perkembangan, dibuatlah jam tahsin yang ditambah dengan pelajaran tajwid. Kelas satu menggunakan tajwid metode *Asy-Syafi'i*, kelas dua menggunakan tajwid *Tuhfatul Athfal*, dan kelas tiga menggunakan tajwid *Matan Jazariyah*. Selain program tahfiz, Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan santri. Kegiatan ini meliputi sepak bola, bela diri, memanah, berenang, dan *public speaking*. Selain itu, terdapat penerapan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Para ustadz membiasakan para santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab dalam setiap kegiatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri. Penggunaan bahasa Arab membantu para santri memahami teks-teks agama dengan lebih mendalam, sementara bahasa Inggris membuka peluang bagi mereka untuk mengakses pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber internasional.

Santri Ma'had Qaryatul Quran Pidie juga diajarkan pendidikan karakter agar menjadi santri yang berakhlak mulia, seperti menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Mereka juga dibiasakan untuk bersikap hormat dan sopan santun, terutama kepada para guru dan pengasuh pesantren. Pendidikan akhlak seperti ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berintegritas dan berbudi luhur, para santri tidak hanya memperdalam ilmu agama, tetapi juga dididik untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran Islam.⁵⁰

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie

Visi adalah suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Bisa dikatakan visi menjadi

50. Hasil wawancara dengan ustazh Bahrul Fadhal, S.Pd (Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie) pada tanggal 10 Juni 2024.

tujuan masa depan suatu organisasi atau Lembaga.⁵¹ Sedangkan misi disusun sebagai kelanjutan dari visi dan pada intinya adalah sebagai pengembangan strategi dan aktivitas dalam suatu lembaga. Pernyataan dalam misi lebih detail jika dibandingkan dengan visi. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut.

Visi:

Terwujudnya generasi Qurani yang mencintai Allah dan Rasul-nya sebagai suri teladan di tengah umat

Misi:

1. Menjadi tempat pembelajaran Al-Quran terbaik
2. Mempersiapkan Hafizh yang mampu memahami Al-Quran dan sunnah serta mengamalkannya.
3. Mempersiapkan Santri yang unggul dan fasih dalam berbahasa Arab dan Inggris
4. Mempersiapkan Santri mampu dalam Ilmu umum dan Akademik
5. Mempersiapkan Santri yang berakhlak mulia, berorientasi kepada akhirat kemaslahatan umat

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang menentukan kesuksesan proses belajar mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap, hasil yang dicapai akan lebih maksimal. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie bisa dikatakan sangat memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana sangat penting bagi pondok pesantren ini, karena dengan fasilitas yang lengkap, suasana belajar para santri akan menjadi lebih nyaman dan efektif. Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie, dapat dilihat pada tabel berikut:

51 Wasiyem dkk., "Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Sekolah (Man 1 Medan)" Dalam, *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 7 No. 01 (2023), hlm. 56.

Tabel.4.1. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kelas Belajar	3	Baik
2	Kantor Ma'had	1	Baik
3	Kantor Sekolah	1	Baik
4	Mushalla	1	Baik
5	Balai Pengajian	7	Baik
6	Aula	1	Baik
7	Papan Tulis sekolah	3	Baik
8	Kantin	1	Baik
9	Gudang	1	Baik
10	Ruang Makan	1	Baik
11	Dapur	1	Baik
12	Kamar Tidur Santri	4	Baik
13	Lapangan Bola	1	Baik
14	Wc dan Kamar Mandi	8	Baik
15	Ruang Jemuran Handuk	1	Baik
16	Kran Tempat Wudhu'	32	Baik
17	Ranjang Tingkat	36	Baik
18	Kasur	72	Baik
19	Pendingin Ruangan (AC)	5	Baik
20	Kipas Angin	18	Baik
21	Meja belajar	55	Baik
22	Kursi	60	Baik
	Lemari Pakaian	72	Baik

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.⁵²

⁵² Data diperoleh dari dokumen arsip Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar para santri. Jumlah santri yang mencapai 55 orang didukung dengan ketersediaan 36 buah ranjang tingkat dan 72 buah lemari di dalam kamar-kamar asrama. Selain itu, seluruh kamar asrama juga dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), sehingga memberikan kenyamanan bagi para santri dalam beristirahat.

Kelengkapan sarana dan prasarana ini menunjukkan upaya pihak pesantren dalam memfasilitasi kebutuhan akomodasi dan kenyamanan bagi para santri selama menuntut ilmu di Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie. Dengan kondisi yang memadai ini, diharapkan para santri dapat fokus dalam menjalankan program tahfizh Al-Quran dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman lainnya di pesantren tersebut.⁵³

4. Kondisi para santri

Saat ini, jumlah santri di Ma'had Qaryatul Quran Pidie adalah 55 santri, yang terdiri dari 18 santri kelas 3, 19 santri kelas 2, dan 18 santri kelas 1. Semua santri tersebut menetap di asrama. Selain menyelenggarakan program tahfizh Al-Quran dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie juga menyelenggarakan pendidikan formal berupa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qaryatul Quran. Ini merupakan upaya pihak pesantren untuk membekali para santri dengan pengetahuan umum. Dengan jumlah santri tersebut dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai, Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie diharapkan dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam mencetak generasi Qurani yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia.⁵⁴

Adapun jadwal kegiatan harian para santri Ma'had Qaryatul Quran Pidie adalah sebagai berikut:

⁵³ Observasi langsung di Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie, pada tanggal 10 Juni 2024

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ustazh Bahrul Fadhal, S.Pd (Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie) pada tanggal 10 Juni 2024.

Tabel.4.2. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren

No	Kegiatan	Waktu
1	Qiyamul lail	04:30-05:00
2	Sholat Subuh berjamaah	05:00-05:30
3	Dzikir Pagi	05:30-05:40
4	Setoran Hafalan	05:40-06:45
5	Amal Jama'i, sarapan, dan persiapan	06:45-08:00
6	Kegiatan belajar mengajar	08:00-10:20
7	Sholat Dhuha	10:20-10:30
8	Istirahat	10:30-10:40
9	Kegiatan belajar mengajar	10:40-12:30
10	Sholat dzuhur	12:30-13:15
11	Makan siang	13:15-13:30
12	Istirahat siang	13:30-14:45
13	Tahfizh	14:45-15:45
14	Sholat Asar dan dzikir petang	15:45-16:15
15	Muraja'ah mandiri	16:15-17:00
16	Ekskul	17:00-17:45
17	Persiapan Sholat	17:45-18:00
18	Makan malam	18:00-18:25
19	Sholat Maghrib dan mentoring	18:25-19:00
20	Tahfizh	19:00-20:00
21	Sholat Isya	20:00-20:25
22	Mufradat malam	20:25-20:40
23	Belajar malam dan pembinaan bakat dan minat	20:40-22:00
24	Sholat Witir	22:00-22:15
25	Motivasi dan mengaji sebelum tidur	22:15-22:30

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.⁵⁵

⁵⁵ Data diperoleh dari dokumen arsip Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

5. Tenaga Kependidikan

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik di Ma'had Qaryatul Quran Pidie adalah 20 orang.⁵⁶ Dengan rincian sebagai berikut:

1. Guru atau Ustazh Ma'had yang berasal dari Pidie dan luar pidie adalah sebagai berikut:

Tabel.4.3. Datar nama pengajar di Pondok Pesantren

No	Nama	Jabatan
1	Ustazh Bahrul Fadhal, S. Pd	Mudir Ma'had
2	Ustazh Muhammad Ibrahim	Ketua Tahfizh
3	Ustazh Mizanul Akmal	Guru Tahfizh
4	Ustazh Dede Irfan Nashrullah	Guru Tahfizh
5	Ustazh Ahmad Rian Hidayat	Guru Tahfizh
6	Ustazh Yusri Al Qarni	Guru Tahfizh

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.⁵⁷

Sementara 14 orang lainnya merupakan guru yang mengajar pelajaran umum di SMPIT Qaryatul Quran yang terdiri dari 5 guru laki-laki dan 9 guru perempuan.⁵⁸

6. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah informan yang dijadikan sebagai sampel untuk dimintai keterangan atau data dalam penelitian. Dalam Penelitian ini adalah satu ustazh ketua tahfizh, satu orang guru tahfizh, satu orang Mudir Ma'had, dan 18 santri tahfizh kelas akhir.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ustazh Bahrul Fadhal, S.Pd (Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie) pada tanggal 10 Juni 2024.

⁵⁷ Data diperoleh dari dokumen arsip Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustazh Bahrul Fadhal, S.Pd (Mudir Ma'had Qaryatul Quran Pidie) pada tanggal 10 Juni 2024.

Tabel.4.4. Datar nama siswa kelas akhir di Pondok Pesantren

No	Nama	Jumlah Hafalan
1	Azhari	14 Juz
2	Hanif Al-Fathani	15 Juz
3	Faturrahmanur	15 Juz
4	Muhammad Faruq	10 Juz
5	Muhammad Rasyah Al-Khoroky	15 Juz
6	Rajul Al-Hafiz	10 Juz
7	Alief Pratama Irawan	10 Juz
8	Ahsanul Fajran	15 Juz
9	Faiz Zahran	15 Juz
10	Akramullah	12 Juz
11	Daffa Muyassar	10 Juz
12	Muhammad Reza	10 Juz
13	Muhammad Fahri	12 Juz
14	Mabrur Riza	15 Juz
15	Sayyid Alfi Khair	9 Juz
16	Rayyan Fauwari	9 Juz
17	Muhammad Shadiq Al-Husni	15 Juz
18	Muhammad Hirsia Ridhaya	15 uz

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.⁵⁹

B. Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Quran Ma'had Qaryatul Quran Pidie

Peneliti mengukur pemahaman santri pada dua aspek, yaitu pada aspek teoritis dan praktek. Pada aspek teoritis, peneliti mengukur pemahaman para santri tentang ilmu tajwid dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan indikator yaitu mengenai *makhārij al-hurūf*, hukum *nun sukun/tanwin*, dan hukum *mad* kepada informan yang merupakan santri kelas akhir yang berjumlah 18 santri. Dari hasil penelitian di lapangan, pemahaman Para santri kelas akhir tentang ilmu tajwid mereka semua memberikan jawaban yang sama, yaitu ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, dengan memperhatikan *makhārij al-*

⁵⁹ Data diperoleh dari dokumen arsip Pondok Pesantren Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

hurūf, Panjang pendek bacaan (hukum *mad*), hukum *nun sukun/tanwin*, dan lain-lain. Para santri juga menyatakan, hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifāyah* dan hukum membaca Al-Quran dengan tajwid adalah *fardhu ‘ain*.⁶⁰

Peneliti melihat bahwa pemahaman umum para santri mengenai pengertian ilmu tajwid sudah baik, mereka bisa menjelaskan pengertian ilmu tajwid dengan benar serta mengetahui hukum dari mempelajari dan mempraktekkannya ketika membaca Al-Quran. Hal ini tentunya juga akan menunjukkan kualitas bacaan santri dalam menghafal Al-Quran. Jika bacaan santri masih terdapat kesalahan maka akan berdampak pada hafalan Al-Quran karena akan susah untuk memperbaiki bacaan dari hafalan yang salah tersebut kedepannya.

Kemudian pada aspek praktek peneliti melakukan tes bacaan Al-Quran dengan hafalan untuk bisa mengetahui sejauh apa para santri menerapkan kaidah ilmu tajwid ketika menyetorkan hafalan. Adapun terkait ayat yang peneliti gunakan sebagai alat mengukur kualitas bacaan santri tahfizh Ma’had Qaryatul Quran Pidie berbeda-beda yaitu dimulai dari QS. al-Baqarah ayat 1-5, QS. al-Baqarah ayat 6-9, QS. al-Baqarah ayat 17-19, QS. al-Baqarah ayat 25, QS. al-Baqarah ayat 135-136, QS. al-Baqarah ayat 143, dan QS. al-Maidah ayat 2. Peneliti meminta para informan untuk membacakan ayat tersebut dengan kemampuan masing-masing tanpa harus melihat Al-Quran. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana penerapan ilmu tajwid ketika para santri tahfizh kelas akhir Ma’had Qaryatul Quran Pidie menyetorkan hafalannya. Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yaitu *makhārij al-hurūf*, hukum bacaan *mad*, dan hukum bacaan *nun sukun/tanwin*. Dengan menggunakan klasifikasi bacaan sangat baik (tidak melakukan kesalahan), baik (maksimal 2 kali kesalahan), cukup (maksimal 3 kali kesalahan), dan kurang (lebih dari 3 kesalahan) penerapan hukum bacaan.

1. Pemahaman dan Penerapan Hukum *Makharij al-Huruf*

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa umumnya pada aspek pengetahuan tentang pemahaman santri mengenai *makhārij al-hurūf* menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki pemahaman dasar yang baik tentang konsep ini. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara mereka menjelaskan definisi dari *makhārij al-hurūf*. Satu hal yang menonjol dari hasil wawancara adalah kesadaran yang tinggi di antara para santri tentang pentingnya penerapan

60 Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 7 juni 2024

makhārij al-hurūf dalam membaca Al-Quran. Meskipun pemahaman dasar dan kesadaran akan pentingnya *makhārij al-hurūf* cukup baik, terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan santri untuk mengelompokkan huruf-huruf berdasarkan makhrajnya.

Para santri mengetahui dan menyebutkan huruf-huruf yang keluar dari makhraj lidah, bibir dan tenggorokan, meskipun mengenai huruf-huruf yang keluar dari lidah tidak ada santri yang dapat mengingat dan menyebutkan dengan lengkap kedelapan belas huruf tersebut. Kemudian hanya delapan santri yang bisa menyebutkan secara lengkap huruf-huruf yang keluar dari makhraj bibir, tujuh santri hanya menyebutkan dua sampai tiga huruf saja. Selanjutnya terdapat tiga santri yang tidak bisa menyebutkan huruf-huruf yang keluar dari makhraj tenggorokan dengan lengkap, mereka hanya menyebutkan tiga atau empat huruf saja. Secara umum para santri dapat membedakan dan mengelompokkan antara satu huruf dengan huruf lainnya meskipun tidak dapat mengingat dengan detail keseluruhannya.

Ketika diminta untuk menjelaskan perbedaan makhraj huruf ح dan ◦ secara spesifik, mayoritas santri mampu menjelaskan perbedaan dengan benar. Mereka umumnya menyatakan bahwa ح berada di tenggorokan bagian tengah, sementara ◦ berada di tenggorokan bagian bawah. Beberapa santri juga menambahkan perbedaan dalam karakteristik pengucapan, menyebutkan bahwa ح diucapkan lebih tebal sementara ◦ diucapkan lebih tipis. Meskipun terdapat beberapa santri yang masih bingung atau salah dalam menjelaskan perbedaan tersebut, hal ini menunjukkan diperlukannya penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan tersebut.⁶¹

Kemudian pada aspek praktek, pemahaman santri tentang *makhārij al-hurūf* pada umumnya bervariasi, hal ini bisa dilihat dari tabel hasil tes bacaan *makhārij al-hurūf* berikut:

⁶¹ Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 7 juni 2024

Tabel 4.5. Penilaian pada *makhārij al-hurūf*

No	Nama Santri	Surah yang dibaca	Kesalahan Makhārij al-hurūf	Keterangan
1	Santri A	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada lafaz سَوَاءٌ huruf ء yang dibaca terdengar seperti huruf ع	Baik
2	Santri B	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada lafaz لِّلْمُتَّقِينَ huruf ق dibaca seperti huruf ك	Baik
3	Santri C	QS. al-Baqarah ayat 25		Sangat Baik
4	Santri D	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada lafaz مَّ membaca م sukun menjadi huruf ن sukun	Baik
5	Santri E	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada lafaz عَظِيمٌ huruf ظ dibaca seperti ض	Baik
6	Santri F	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada lafaz لِّلْمُتَّقِينَ huruf ق dibaca seperti huruf ك, di lafaz يُقِيمُونَ huruf ق juga dibaca seperti huruf ك, kemudian di lafaz يُوقِنُونَ huruf ق juga dibaca seperti huruf ك	Cukup
7	Santri G	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik

8	Santri H	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
9	Santri I	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada lafaz سَوَاءٌ huruf س seperti huruf ص, kemudian di lafaz ءَأَنْذَرْتَهُمْ huruf ء dibaca seperti huruf ع	Baik
10	Santri J	QS. al-Baqarah ayat 135-137	Pada ayat 137, lafaz قُلْ huruf ق dibaca seperti ك, kemudian Pada lafaz وَالْأَسْبَاطِ huruf ط seperti huruf ت	Baik
11	Santri K	QS. al-Baqarah ayat 17-19	Pada lafaz يُبْصِرُونَ huruf ص seperti س, kemudian di lafaz عِ قِ huruf ق dibaca seperti ك. Selain itu di lafaz فُحِيطُ huruf ح dibaca seperti huruf هـ	Cukup
12	Santri L	QS. al-Baqarah ayat 25	Pada lafaz الصَّلِحَاتِ huruf ح dibaca seperti huruf هـ, kemudian di lafaz تَحْتِهَا huruf ح dibaca seperti huruf هـ, dan pada lafaz رُزِقُوا	Cukup

			huruf ق terdengar seperti huruf ك, juga di lafaz هُفْرِقِ الْفَلْسِقِينَ huruf ق dibaca seperti huruf ك	
13	Santri M	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada lafaz تُنذِرُهُمْ membaca ن sukun seperti م sukun	Baik
14	Santri N	QS. al-Baqarah ayat 17-19		Sangat Baik
15	Santri O	QS. al-Baqarah ayat 142-143	Di lafaz صِرَاطٍ, huruf ط terdengar seperti huruf ت	Baik
16	Santri P	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada lafaz لِّلْمُتَّقِينَ huruf ق seperti huruf ك	Baik
17	Santri Q	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Di lafaz يُقِيمُونَ huruf ق seperti huruf ك, kemudian di lafaz الْمُفْلِحُونَ huruf ح dibaca seperti ه	Baik
18	Santri R	QS. al-Maidah ayat 2	Pada lafaz وَالتَّقْوَىٰ huruf ق seperti ك	Baik

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, mengenai pembacaan Al-Quran yang dilakukan oleh para santri kelas akhir Ma'had Qaryatul Quran Pidie, peneliti menemukan bahwa sebagian besar dari informan masih keliru dalam membaca beberapa huruf hijaiyah. Seperti pada huruf ق, terdapat delapan informan yang

membaca huruf tersebut menjadi huruf ك. Kemudian terdapat pula informan lainnya yang membaca huruf ء menjadi huruf ع. Ada juga informan yang membaca م sukun menjadi huruf ن sukun.

Kekeliruan yang lain juga terjadi pada pengucapan huruf ط. Terdapat dua informan yang mengucapkannya menjadi huruf ت. Selain itu terdapat informan yang mengucapkan huruf س menjadi ص. Ada juga yang mengucapkan huruf ص menjadi س. Kesalahan lainnya terjadi pada pengucapan huruf ح. Terdapat dua informan yang mengucapkan huruf ح menjadi huruf ه. Kemudian ada juga informan yang membaca huruf ظ seperti ض.

Hasil tes bacaan Al-Quran terkait *makhārij al-hurūf* menunjukkan bahwa masih ada kesalahan bacaan yang dilakukan oleh santri, hanya ada 4 santri yang tidak melakukan kesalahan apapun, sedangkan yang lainnya melakukan 1 sampai 4 kali kesalahan bacaan. 12 santri memperoleh nilai sangat baik, kemudian yang memperoleh nilai baik ada 3 santri, nilai cukup ada 2 santri, dan nilai kurang ada 1 santri. Jika ditinjau dari hasil wawancara hanya 8 santri yang dapat mengetahui dan menyebutkan serta mengelompokkan *makhārij al-hurūf* dengan tepat. Terdapat 4 santri yang meskipun kurang dalam teori, namun dapat mengaplikasikannya dengan baik. Dapat dikatakan setengah dari santri yang menjadi informan penelitian ini sudah cukup baik dalam teori dan penerapan hukum *makhārij al-hurūf*.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan *makhārij al-hurūf* pada bacaan para santri sudah baik namun untuk penerapannya masih kurang dan perlu peningkatan agar kualitas bacaan Al-Quran santri terutama dalam menghafal bisa meningkat. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilai Wahyuni Nasution yang menyatakan bahwa penguasaan kaidah tajwid yang penulis maksud adalah kualitas bacaan Al-Quran para penghafal Al-Quran. Hasil penelitiannya yaitu jika ditinjau dari aspek *makhārij al-hurūf* terdapat 21 santri yang memperoleh nilai baik, dan yang mendapatkan

nilai cukup berjumlah 3 orang sedangkan nilai kurang ada 1 orang santri.⁶² Lebih dariengah informan sudah menerapkandengan baik.

Selanjutnya hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anni Labiqatul Khaizah, yang hasil penelitiannya pada 20 santri TPQ Al-Firdaus Jember, yang mana 4 santri mendapatkan nilai baik, 6 santri mendapatkan nilai sedang, dan 10 santri mendapatkan nilai cukup. Pada penelitian tersebut disebutkan para santri juga belum menerapkan *makhārij al-hurūf* sepenuhnya. Yang mana pada penelitian ini, 8 dari 18 santri dapat menjelaskan dan menerapkan dengan sangat baik, 5 dari 18 dapat menjelaskan dan menerapkan dengan baik, serta 5 orang lainnya cukup dalam menjelaskan dan menerapkan hukum *makhārij al-hurūf* dan perlu bimbingan maksimal agar tidak mempengaruhi kualitas bacaan ketika menghafal Alquran. Hal ini sejalan dengan penyampaian Ketua tahfizh, yaitu Ustazh Muhammad Ibrahim, yg mengatakan bahwa penerapan *makhārij al-hurūf* santri di Ma'had masih belum maksimal hanya ada beberapa santri yang telah menerapkan dengan baik ketika menyetorkan hafalan. Namun santri yang lain juga berusaha untuk menerapkannya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa kualitas bacaan Al-Quran santri mengenai hukum *makhārij al-hurūf* sudah baik, tetapi memerlukan peningkatan lagi agar para santri bisa menerapkan sepenuhnya ketika menyetorkan hafalan Al-Quran.

2. Pemahaman dan Penerapan Hukum bacaan *Nun sukun/tanwin*

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa umumnya pada aspek pengetahuan, para santri yang menjadi informan memiliki pemahaman dasar yang baik tentang konsep bacaan nun sukun/tawin dalam ilmu tajwid. Mereka secara umum dapat mendefinisikan *ikhfā* dengan benar, yaitu hukum bacaan yang terjadi ketika *nun sukun/tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *ikhfā*. Namun, terdapat perbedaan dalam kemampuan santri untuk mengingat dan menyebutkan huruf-huruf *ikhfā* secara lengkap. Para santri yang mampu menyebutkan lima belas huruf *ikhfā* dengan lengkap hanya lima santri, mereka mengetahui dan dapat menyebutkan keseluruhan huruf *ikhfā*. Selebihnya hanya dapat mengingat beberapa huruf atau setengahnya saja.

⁶² Nila Wahyuni Nasution “Kualitas Bacaan Al-quran Santri Tahfizh Al-quran Asrama Putri (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan Kab. Padang Lawas) Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2022, hlm. 88

Selanjutnya mengenai *idgham bighunnah*, semua santri dapat menyebutkan keempat hurufnya (ي و م ن) dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa aturan *idgham bighunnah* telah diajarkan dan diingat dengan baik oleh para santri. Para santri cenderung mudah mengingat keempat hurufnya dikarenakan jumlah huruf yang lebih sedikit dibandingkan dengan huruf *ikhfā*. Selain itu, ketika ditanya tentang hukum bacaan *nun sukun/tanwin* yang bertemu dengan huruf ب , mayoritas santri dapat menjelaskan bahwa hukum bacaannya adalah *iqḷāb*. Para santri juga mengetahui bahwa *iqḷāb* harus dibaca dengan *ghunnah* (dengung).⁶³

Kemampuan santri dalam mengingat dan menyebutkan pengertian hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwin* secara umum cukup baik serta kemampuan mengingat dan menyebutkan pengelompokan huruf juga sudah baik. Walaupun ketika penyebutan huruf *ikhfā* masih kurang lengkap. Perbedaan ini dapat mencerminkan perbedaan dalam metode pembelajaran, kemampuan mengingat individu, atau praktik. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang dapat membantu santri mengingat dan menerapkan aturan-aturan tajwid dengan lebih efektif, terutama untuk aturan yang melibatkan banyak huruf seperti *ikhfā*. Para santri tidak hanya menghafal aturan, tetapi juga memahami cara penerapannya dalam pembacaan Al-Quran.

Kemudian jika dilihat dari aspek praktek, pemahaman para santri mengenai bacaan *nun sukun/tanwin* umumnya sudah baik, hal ini bisa dilihat pada tabel penilaian bacaan *nun sukun/tanwin* berikut:

Tabel 4.6. Penilaian hukum *nun sukun/tanwin*

No	Nama Santri	Surah yang dibaca	Kesalahan hukum <i>nun sukun/tanwin</i>	Keterangan
1	Santri A	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Tidak mendengungkan bacaan pada lafaz تُنذِرُهُمْ padahal terdapat hukum bacaan <i>ikhfā</i> yaitu <i>nun sukun</i> bertemu dengan huruf ذ	Baik

⁶³ Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 7 juni 2024

2	Santri B	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
3	Santri C	QS. al-Baqarah ayat 25	Tidak mendengungkan bacaan <i>ikhfā</i> pada lafaz مِنْ قَمَرَةٍ, padahal terdapat nun sukun yang bertemu dengan huruf <i>ikhfā</i> yaitu ث	Baik
4	Santri D	QS. al-Baqarah ayat 6-9		Sangat Baik
5	Santri E	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Tidak mendengungkan bacaan pada lafaz تُنذِرُهُمْ padahal terdapat hukum bacaan <i>ikhfā</i> yaitu nun sukun bertemu dengan huruf ذ	Baik
6	Santri F	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada lafaz يُنْفِقُونَ tidak menerapkan hukum bacaan <i>ikhfā</i> padahal terdapat nun sukun bertemu dengan huruf ف	Baik
7	Santri G	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
8	Santri H	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
9	Santri I	QS. al-Baqarah ayat 6-9	tidak mendengungkan bacaan pada lafaz تُنذِرُهُمْ padahal terdapat hukum	Baik

			bacaan <i>ikhfā</i> yaitu nun sukun bertemu dengan huruf ذ	
10	Santri J	QS. al-Baqarah ayat 135-137		Sangat Baik
11	Santri K	QS. al-Baqarah ayat 17-19	Pada lafaz بُكْمٌ عُمِّيٌّ di ayat 18, tidak menerapkan hukum bacaan <i>izhār</i> di lafaz tersebut, padahal terdapat tanwin bertemu dengan huruf <i>izhār</i> yaitu ع	Baik
12	Santri L	QS. al-Baqarah ayat 25-26	tidak menerapkan hukum bacaan <i>ikhfā</i> yaitu tidak didengungkan pada lafaz جَنَّتِ بَحْرِيٌّ padahal terdapat tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf <i>ikhfā</i> yaitu ت	Baik
13	Santri M	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada lafaz أَنفُسُهُمْ tidak mendengungkan bacaan <i>ikhfā</i> , padahal terdapat nun sukun bertemu dengan huruf ف	Baik
14	Santri N	QS. al-R - Baqarah ayat 17-19		Sangat Baik
15	Santri O	QS. al-Baqarah ayat 142-143		Sangat Baik
16	Santri P	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada lafaz يُنْفِقُونَ tidak menerapkan hukum bacaan	Baik

			<i>ikhfā</i> padahal terdapat nun sukun bertemu dengan huruf ف	
17	Santri Q	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada lafaz يُفْفُونَ tidak menerapkan hukum bacaan <i>ikhfā</i> padahal terdapat nun sukun bertemu dengan huruf ف	Baik
18	Santri R	QS. al-Maidah ayat 2		Sangat Baik

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam penerapan hukum *nun sukun/tanwin* dalam membaca Al-Quran, masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh sebagian santri. Setengah dari santri yang menjadi informan melakukan kesalahan diantaranya pada bacaan yang mengandung hukum bacaan *ikhfā*. Padahal, hukum bacaan *ikhfā* disertai dengan dengung. Akan tetapi ada beberapa santri yang kurang memperhatikan hukum bacaan *ikhfā*, mereka tidak mendengungkan bacaannya tetapi memperjelas bacaan *nun sukun/tanwin* ketika bertemu huruf-huruf *ikhfā* sehingga terdengar seperti hukum bacaan *izhār*. Seperti yang diketahui bahwa hukum bacaan *ikhfā* memiliki lima belas huruf yang apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan huruf-huruf tersebut maka harus dibaca samar-samar dan didengungkan. Selain itu, enam santri juga kurang mendengungkan bacaan *idgham bighunnah*. Semua santri sudah bagus dalam membaca hukum *izhār*. Mereka bisa mengucapkannya dengan jelas seperti yang seharusnya.

Secara keseluruhan, para santri sudah menerapkan hukum bacaan *nun sukun/tanwin* dengan sangat baik ini dapat dilihat dari hasil tes bacaan para santri, meskipun terdapat catatan-catatan kecil kesalahan santri yang harus dijadikan evaluasi dalam peningkatan kualitas bacaan, mengingat pemahaman santri mengenai hukum bacaan juga akan berdampak pada kualitas hafalan santri kedepannya.

Para santri semuanya mendapatkan nilai sangat baik pada hukum bacaan nun sukun/tanwin. Bahkan delapan santri tidak melakukan kesalahan apapun,. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nila Wahyuni Nasution mengenai “Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Al-Quran Asrama Putri (studi living quran di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan kabupaten. Padang Lawas) tahun 2022. Jika ditinjau dari aspek penilaian hukum ghunnah maka ada 10 orang santri yang memperoleh nilai sangat baik, nilai baik diperoleh 8 santri, nilai cukup diperoleh 4 orang santri dan nilai kurang diperoleh 2 orang santri.⁶⁴ Dari hasil penelitian tersebut masih terdapat santri yang kurang baik dalam penerapannya.

Selanjutnya penelitian ini tidak relavan penelitian yang dilakukan oleh Anni Labiqotul Khaizah yang berjudul “kualitas bacaan Al-Quran santri TPQ Al-Firdaus Semboro Jember” tahun 2021. Penilaian mengenai tempo dengung dengan nilai A (baik) terdapat 4 orang, nilai B (sedang) ada 4 orang dan nilai C (kurang) ada 12 orang. menyatakan bahwa kualitas bacaan Al-Quran Santri TPQ Al-Firdaus masih kurang baik.⁶⁵ Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa kualitas bacaan Al-Quran santri mengenai hukum bacaan nun sukun/tanwin sudah sangat baik.

3. Pemahaman dan Penerapan Hukum *Mad*

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan. Para santri secara umum dapat mendefinisikan *mad* sebagai pemanjangan suara dalam bacaan Al-Quran, yang menunjukkan bahwa konsep dasar ini telah tersampaikan dengan baik dalam pembelajaran mereka. Para santri juga mampu menjelaskan pembagian huruf *mad*, baik ketika ditanyakan pertanyaan dalam wawancara maupun ketika peneliti mendengarkan bacaan santri menunjukkan pemahaman mereka tentang klasifikasi dasar dalam hukum bacaan *mad*. Secara umum, semua santri memiliki pemahaman dasar dan juga mengetahui adanya pembagian *mad*. Seluruh santri menyatakan bahwa menerapkan hukum bacaan *mad* dalam membaca Al-Quran sangat penting untuk menyempurnakan bacaan dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁶⁴ Nila Wahyuni Nasution “*Kualitas Bacaan Al-quran Santri Tahfizh Al-quran Asrama Putri (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan Kab. Padang Lawas)* Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2022, hlm. 88

⁶⁵ Anni Labiqotul Khaizah, “*Kualitas Bacaan Al-quran Santri TPQ Al-Firdaus Semboro Jember*” Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2021, hlm. 89

Ketika diminta untuk menjelaskan perbedaan antara *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfashil*, terdapat perbedaan pemahaman di antara santri. terdapat santri yang menyatakan bahwa perbedaan utamanya terletak pada keberadaan hamzah dalam satu kata. Di mana *Mad wajib muttasil* terjadi ketika huruf mad bertemu dengan hamzah dalam satu kata, sedangkan *mad jaiz munfashil* terjadi ketika huruf *mad* bertemu dengan *hamzah* dalam kata yang berbeda. Sisanya hanya menyebutkan perbedaan terkait panjang bacaan, di mana *mad wajib muttasil* harus dibaca lebih panjang daripada *mad jaiz munfashil*.

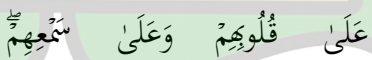
Selanjutnya mengenai pemahaman mengenai panjang bacaan, terdapat variasi di antara santri. Sebagian besar santri menyatakan *mad wajib muttasil* dibaca empat harakah dan *mad jaiz munfashil* boleh kurang dari empat harakah, sementara yang lain mengatakan *mad wajib muttasil* dibaca panjang lima harakah dan *mad jaiz munfashil* dua harakah. Selain itu, terdapat perbedaan pemaknaan "dalam satu kata" dan "satu kalimat" di antara santri dalam membedakan *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfashil*. empat santri menggunakan istilah "satu kalimat" untuk *mad wajib muttasil* dan "satu kata" untuk *mad jaiz munfashil*, sementara yang lain menggunakan istilah yang sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri memahami konsep dasar, masih ada kebingungan dalam menyebutkan detail teknis bacaan.⁶⁶

Pemahaman santri mengenai konsep dasar kedua jenis *mad* tersebut cukup baik. Meskipun terdapat variasi pemahaman di antara mereka, terutama dalam hal perbedaan antara *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfashil*, serta panjang bacaan yang seharusnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga aturan spesifik dalam penerapannya. Kesadaran akan pentingnya menerapkan hukum bacaan *mad* juga terlihat jelas, dengan semua santri menekankan bahwa hal ini penting untuk kesempurnaan bacaan dan kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid. Para santri sudah berusaha menerapkan hukum bacaan *mad*.

Jika dilihat dari aspek praktek, pemahaman para santri mengenai bacaan mad pada umumnya baik, hal ini bisa dilihat pada tabel penilaian bacaan mad berikut:

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 7 juni 2024

Tabel 4.7. Penilaian hukum bacaan *mad*

No	Nama Santri	Surah yang dibaca	Kesalahan hukum bacaan mad	Keterangan
1	Santri A	QS. al-Baqarah ayat 6-9		Sangat Baik
2	Santri B	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
3	Santri C	QS. al-Baqarah ayat 25		Sangat Baik
4	Santri D	QS. al-Baqarah ayat 6-9		Sangat Baik
5	Santri E	QS. al-Baqarah ayat 6-9		Sangat Baik
6	Santri F	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
7	Santri G	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
8	Santri H	QS. al-Baqarah ayat 1-5		Sangat Baik
9	Santri I	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Ketika membaca ayat ke 7  membaca hukum <i>mad thabi'i</i> lebih dari dua harakah sehingga menjadi seperti hukum <i>mad jaiz munfashil</i> . Kemudian di	Kurang

			lafaz ءَامَنَّا di ayat delapan, hamzah juga dibaca lebih dari 2 harakah. selain itu اَلَّا di ayat sembilan hanya dibaca dua harakah, padahal hukum bacaannya adalah <i>mad jaiz munfashil</i> .	
10	Santri J	QS. al-Baqarah ayat 135-137	Pada ayat 136, tidak membaca hukum bacaan <i>mad thabi'i</i> pada lafaz اَلَيْنَا	Baik
11	Santri K	QS. al-Baqarah ayat 17-19		Sangat Baik
12	Santri L	QS. al-Baqarah ayat 25-26	Pada ayat 25 di lafaz ءَامَنُوا tidak menerapkan hukum bacaan <i>mad thabi'i</i> . Kemudian pada lafaz وَهُمْ فيها tidak membaca hukum <i>mad jaiz munfashil</i> . Selanjutnya pada ayat 26 lafaz يَسْتَحْيِي hanya membaca dua harakah, tidak membaca hukum <i>mad jaiz munfashil</i>	Kurang
13	Santri M	QS. al-Baqarah ayat 6-9	Pada ayat tujuh yaitu di lafaz وَعَلَىٰ اَبْصَرِهِمْ tidak membaca hukum <i>mad jaiz munfashil</i>	Baik

14	Santri N	QS. al-Baqarah ayat 17-19		Sangat Baik
15	Santri O	QS. al-Baqarah ayat 142-143	Pada ayat 142 lafaz كَانُوا tidak membaca hukum <i>mad thabi'i</i> di نُؤُا, kemudian di ayat 143 lafaz لَتَكُونُوا juga tidak membaca hukum <i>mad thabi'i</i>	Baik
16	Santri P	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada ayat tiga, menambah hukum bacaan <i>mad thabi'i</i> pada lafaz بِالْغَيْبِ	Baik
17	Santri Q	QS. al-Baqarah ayat 1-5	Pada ayat tiga tidak membaca hukum <i>mad thabi'i</i> di lafaz وَيُقِيمُونَ	Baik
18	Santri R	QS. al-Maidah ayat 2	Pada lafaz صَدُّوْكُمْ tidak menerapkan hukum <i>mad thabi'i</i> pada lafaz tersebut	Baik

Berdasarkan hasil tes membaca Al-Quran yang telah peneliti lakukan terhadap para informan, ditemukan bahwa penerapan hukum bacaan *mad* dalam membaca Al-Quran oleh santri masih terdapat kesalahan. Setengah dari keseluruhan santri melakukan kesalahan dengan memanjangkan kalimat yang seharusnya tidak memiliki tanda bacaan hukum *mad*, dan tidak memanjangkan kalimat yang seharusnya memiliki hukum bacaan *mad*. Mereka juga memanjangkan kalimat yang seharusnya dibaca panjang dua harakat menjadi tiga atau empat harakat, dan sebaliknya.

Hasil tes bacaan menunjukkan penerapan dalam tes penilaian hukum bacaan *mad* yang dilakukan peneliti, yang mana secara keseluruhan terdapat nilai para santri mendapat nilai sangat baik hanya satu orang yang kurang baik. Berbeda dengan hasil observasi terhadap cara santri menyetorkan hafalan Al-

Quran menunjukkan beberapa masalah dalam penerapan aturan tajwid. Hanya delapan santri yang membaca mad wajib muttashil muttashil dengan baik. Mereka membacanya terlalu pendek, sama seperti *mad thabi'i*. Ada juga santri yang membaca mad thabii terlalu panjang, padahal seharusnya hanya dua harakat saja, ini menunjukkan bahwa mereka belum menerapkan dengan benar kedua jenis mad ini.

Berdasarkan hasil tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa para santri dapat menyebutkan dan menerapkan dengan baik hukum bacaan mad meskipun terdapat variasi pemahaman di antara mereka, terutama dalam membedakan antara *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil*, serta panjang bacaan yang seharusnya. Lebih dari setengah informan telah menerapkan dengan baik hukum bacaan *mad*. Hal ini sedikit berbeda dari kajian sebelumnya oleh Anni yang melakukan penelitian pada 20 santri terkait hukum bacaan mad, 3 santri mendapatkan nilai baik, 4 santri mendapatkan nilai sedang, dan 13 santri mendapatkan nilai cukup. Pada penelitian tersebut sebagian besar santri belum menerapkan sepenuhnya hukum bacaan mad.⁶⁷ Jika dilihat dari hasil wawancara dan hasil tes bacaan santri menunjukkan 15 santri dapat menyebutkan dan menerapkan hukum bacaan *mad* dengan sangat baik, 1 santri dapat menyebutkan dan menerapkan hukum bacaan *mad* dengan baik, dan 2 santri lainnya dapat menyebutkan dan menerapkan hukum bacaan *mad* namun melakukan 4 kali kesalahan, sehingga sebagian besar santri telah menerapkan hukum bacaan *mad* dengan baik. Hal ini juga berbeda dengan penelitian Nila Wahyuni Nasution yang berjudul “Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Al-Quran Asrama Putri (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan Kab. Padang Lawas) tahun 2022. Pada penilaian mad terdapat 9 orang santri yang memperoleh nilai sangat baik, nilai baik diperoleh 8 orang santriwati, nilai cukup diperoleh 3 santriwati, dan nilai kurang diperoleh 4 orang santriwati.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan kualitas bacaan Al-Quran santri sudah baik, meskipun masih ada banyak yang perlu diperbaiki dalam cara santri membaca Al-Quran, terutama dalam penerapan tajwid. Penerapan kaidah ilmu tajwid para santri ketika membaca Al-Quran secara langsung dan menyetorkan hafalan juga mempunyai perbedaan. Ini menunjukkan kualitas hafalan akan dipengaruhi oleh pemahaman santri mengenai hukum bacaan tersebut. Dan jika

67 Anni Labiqotul Khaizah, “Kualitas Bacaan Al-quran Santri TPQ Al-Firdaus Semboro Jember” Skripsi Institut Ilmu Al-quran (IIQ), Jakarta, 2021, hlm. 90.

kaidah ilmu tajwid tidak diperhatikan dan diterapkan dalam membaca Al-Quran maka akan mempengaruhi kualitas hafalan para santri kedepannya.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Santri Tahfizh Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor dari dalam diri santri, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani santri. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah yang dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.⁶⁸ Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Quran. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Quran.

Berdasarkan observasi di balai pengajian ma'had, para santri yang terlibat dalam proses pembelajaran Tahfizh Quran tampak sehat dan bersemangat. Mereka menunjukkan konsentrasi yang tinggi ketika belajar, serta respons yang baik terhadap arahan dan bimbingan dari para ustazh. Interaksi antara santri dan ustazh terlihat sangat baik, mencerminkan kerjasama yang erat dalam mendukung kemajuan dalam menghafal dan memahami Al-Quran. Kehadiran penuh serta semangat belajar santri memberikan gambaran yang jelas tentang komitmen mereka dalam belajar Al-Quran di lingkungan Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

Selanjutnya aspek psikologis yang bersifat rohaniah mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan santri dalam membaca Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya yang menjelaskan aspek psikologis terdiri dari:

1. Intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
2. Sikap adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

68 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke15, hlm. 130-140

3. Bakat yang secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
4. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar.
5. Motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah. ⁶⁹

Aspek fisiologis dan aspek psikologis tersebut merupakan aspek yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk internal para santri. Adanya perbedaan fisik, intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Quran baik dari segi penerapannya, maupun dari kesuliatan ketika mengikuti pembelajaran Al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi di Ma'had Qaryatul Quran pidie, santri-santri terlihat sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran Tahfizh Quran. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap setiap aspek pembelajaran Al-Quran. Motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran tahfizh adalah karena mereka ingin menjadi penghafal Al-Quran yang mampu menjaga hafalannya, sehingga di akhirat kelak mereka akan menghadiahkan mahkota kepada kedua orangtuanya, inilah motivasi dari para santri. Santri-santri juga aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelas, saling mendukung dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada santri tahfizh, dengan menanyakan pertanyaan berupa apakah anda sudah menerapkan kaidah ilmu tajwid ketika membaca dan menyetorkan hafalan Al-Quran.

Pernyataan dari santri A menyatakan bahwa: "Saya belum sepenuhnya menerapkan kaidah ilmu tajwid ketika membaca Al-Quran dan menyetorkan hafalan, saya sering di tegur ustazh ketika salah pada pengucapan huruf. tapi saya akan terus berusaha agar bacaan saya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid." Sedangkan santri B mengatakan bahwa "Alhamdulillah saya sudah menerapkan

69 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 148

sedikit-sedikit ketika membaca dan menyetorkan hafalan. Walaupun masih banyak sekali kesalahan bacaan dan mungkin tetap di suruh lanjut oleh ustazh”.⁷⁰

Para santri mempunyai pernyataan yang sama satu sama lain. Dari pernyataan para santri semua mengatakan saya berusaha sedikit-demi sedikit agar bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, meskipun para santri tidak tahu apakah penerapannya sudah benar apa belum, namun Ketika ditegur oleh ustadz baik Ketika membaca Al-Quran atau menyetorkan hafalan, para santri selalu berusaha untuk memperbaiki bacaannya.

Dari hasil observasi penulis secara langsung ketika para santri menyetorkan hafalan secara langsung masih terdapat kesalahan dalam membaca ayat-ayat yang disetorkan. Di antaranya kesalahan dalam membedakan pengucapan huruf, panjang pendek pada huruf, dan bacaan yang mengandung hukum idgham dan *ikhfā*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para informan mengenai penerapan kaidah tajwid, yang masih dalam proses penerapan yang maksimal atau belum sempurna, atau para informan belum sepenuhnya menerapkan kaidah ilmu tajwid yang telah dipelajari.

Selanjutnya jika ditinjau dari pernyataan santri mengenai penerapan ilmu tajwid yang di telah dipelajari, tentunya terdapat kesulitan yang di hadapi saat penerapan tersebut segigga para santri tidak dapat menerapkna sepenuhnya. Maka selanjutnya peneliti menanyakan kepada para santri mengenai kemungkinan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran.

Para santri semuanya menjawab bahwa mereka mengalami kesulitan ketika awal masuk pesantren ketika mengikuti pembelajaran Al-Quran, peneliti hanya memuat tiga pernyataan dari informan dikarenakan semua jawaban dari para santrin sama seperti pernyataan satu dan yang lainnya. Informan pertama mengatakan bahwa: “saya kesulitan mengikuti pembelajaran ketika awal masuk pesantren karena saya baru disini belajar cara membaca Al-Quran”. Informan lain, mengatakan bahwa: “saya mengalami kesulitan untuk memahami materi ilmu tajwid yang diajarkan ustazh, di awal masuk pesantren namun ketika sudah memasuki tahun kedua saya mulai sedikit demi sedikit paham dengan apa yang diajarkan oleh ustazh”. Selanjutnya pernyataan dari informan lain : “ketika awal masuk pesantren saya masih bingung dengan apa yang diajarkan oleh ustazh, namun beberapa bulan kemudian saya mulai memahami materi ilmu tajwid yang diajarkan”.⁷¹

70 Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 8 juni 2024

71 Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 8 juni 2024

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para santri dapat disimpulkan bahwa para santri kelas akhir mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran ketika awal masuk pesantren, dikarenakan para santri harus beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan pesantren selain itu terdapat beberapa santri yang baru pertama kali belajar membaca Al-Quran di ma'had, bahkan sebelumnya belum pernah mengaji di balai pengajian. Sehingga ketika awal masuk ma'had para santri tersebut masih bingung dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Setelah beberapa bulan selanjutnya para santri tersebut baru terbiasa dengan pembelajaran Al-Quran di ma'had.

Hasil wawancara dengan para informan dan observasi yang dilakukan langsung di lapangan oleh penulis menunjukkan bahwa faktor internal merupakan faktor penting yang mempengaruhi peningkatan kualitas bacaan Al-Quran Santri Tahizh Quran Ma'had qaryatul Quran di kabupaten Pidie. Tentunya selain dikarenakan faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh dalam proses adaptasi pembelajaran Al-Quran yang dilakukan santri.

2. Faktor External

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran yaitu, lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga yang semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar.⁷² Lingkungan sosial ini tidak hanya terjadi didalam rumah saja namun juga terjadi di lingkungan tempat tinggal yang meliputi dialek atau logat bahasa yang digunakan sehari-hari dilibkgkungan rumah.

Selanjutnya lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga santri dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.⁷³ Letak geografis sekolah juga memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, hal ini tentunya akan berpengaruh pada dialek yang digunakan di lingkungan sekolah. Mayoritas santri yang bersekolah di Ma'had ini merupakan masyarakat Kabupaten Pidie yang dialek di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolahnya sama. Budaya juga memiliki pengaruh pada kualitas bacaan Al-Qur'an santri, mengingat latar belakang budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai keislaman

72 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 135

73 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* hlm.155

sehingga telah terbentuk lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an, dimana tradisi mengaji sejak dini sudah menjadi bagian yg tidak terpisahkan dari masyarakat Aceh.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada para santri, mengenai apakah mengikuti pembelajaran di Ma'had merupakan keinginan sendiri atau ada motivasi serta dorongan dari orang lain. Para santri menjawabnya dengan pernyataan yang berbeda beda seperti pernyataan dari informan yang pertama, ia menyatakan bahwa: "Saya belajar di Ma'had ini adalah keinginan orang tua, namun seiring berjalannya waktu juga menjadi keinginan sendiri, saya senang dapat masuk kesini agar bisa menjadi seorang penghafal Al-Quran."

Kemudian pernyataan dari informan lain, ia menyatakan bahwa: "saya masuk ke ma'had dengan keinginan sendiri dan juga dukungan dari orang tua agar saya bisa menjadi seorang penghafal Al-Quran dan saya ingin menghadihkan mahkota kepada kedua orang tua,". Penulis merangkum penyataan dari paara informan, dua pernyataan seperti itu yang dinyatakan oleh santri. Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dorongan yang di berikan oleh orang tua dan keluarga dapat mempengaruhi semangat para santri. Mengingat para santri kelas akhir Ma'had Qaryatul Quran Pidie ini, di sekolah sebelumnya tidak semua berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, 12 dari 18 santri berasal dari Sekolah Dasar. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dapat menyebabkan variasi dalam tingkat pemahaman dan kualitas membaca Al-Quran di antara para santri.⁷⁴

Terdapat santri yang memang mempunyai minat dan kemauan sendiri untuk belajar di Ma'had agar dapat menjadi penghafal Al-Quran, namun hal itu juga membutuhkan dorongan keluarga untuk dapat mengikuti pembelajaran di Ma'had tersebut. Begitu pula dengan santri yang awalnya tidak memiliki minat dan belajar di Ma'had karena keinginan orang tua, seiring berjalannya waktu, para santri dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran di Ma'had, bahkan termotivasi untuk menjadi penghafal quran. Hal ini tentu tidak lepas juga dari peran pengajar ma'had dan kondisi lingkungan Ma'had.

Peran pengajar ma'had juga salah satu faktor eksternal karena lingkungan belajar yang mendukung santri dibangun oleh para pengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, mereka menyatakan bahwa para ustazh sangat baik kepada mereka. Ketika mengajar, para ustazh tidak hanya memberikan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Para santri kelas akhir pada tanggal 8 juni 2024

pengetahuan, tetapi juga memotivasi, dan menghadapi mereka dengan penuh kesabaran. Pengajaran yang tulus dan lemah lembut tidak hanya membuat mereka paham tentang pembelajaran Al-Quran, tetapi juga memberikan perhatian pada perkembangan pribadi dan karakter santri. Serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.

Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis Puspita Rahayu, yang berjudul “Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padang sidimpuan Tenggara” pada tahun 2019. Yang menyatakan peran pengajar ikut membimbing siswa ketika membaca Al-Qur`an, dan menggunakan metode pembelajaran Al-Quran yang relevan, memperbanyak waktu jam pelajaran Al-Quran, serta menarik minat dan perhatian siswa terhadap proses belajar dengan cara menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai dan berhasil, dan selalu memotivasi siswa untuk selalu rajin membaca Al-Quran.⁷⁵

Selanjutnya ustadh atau pengajar yang juga menjadi informan pada penelitian ini, menyatakan bahwa “dalam memotivasi santri agar tekun menghafal dan membaca Al-Quran dengan baik, ada beberapa hal yang kami lakukan, seperti menanamkan kecintaan pada Al-Quran melalui kisah-kisah. Kemudian, menjelaskan keutamaan menghafal dan membaca Al-Quran berdasarkan hadits-hadits Nabi Saw. Selanjutnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Terus memberikan pemahaman tentang makna ayat-ayat yang dihafal. Kemudian sebagai ustadz, kami harus menjadi teladan yang baik untuk santri agar para santri mencintai Al-Quran. Memberikan Sarana dan prasarana yang baik, agar para santri nyaman ketika belajar dan menghafal Al-Quran”.

Hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa situasi dan sarana prasarana yang disediakan di Ma'had Qaryatul Quran Pidie cukup menunjang proses pembelajaran Al-Quran bagi para santri. Lingkungan pesantren yang kondusif dan tenang serta ketersediaan berbagai fasilitas seperti ruang kelas, mushalla, balai-balai pengajian, dan asrama yang memungkinkan santri dapat belajar Al-Quran dengan optimal. Di samping itu, adanya bimbingan dan pengawasan langsung dari para pengajar juga mendukung peningkatan pembelajaran Al-Quran bagi para santri di Ma'had Qaryatul Quran Pidie.

75 Puspita Rahayu, “Kualitas Bacaan Al-Qur`an Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padang sidimpuan Tenggara” Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan 2019, hlm. 67.

Dari hasil wawancara dengan para informan dan observasi yang dilakukan langsung di lapangan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal merupakan faktor penting yang menunjang faktor internal sehingga faktor eksternal juga mempengaruhi peningkatan kualitas bacaan Al-Quran Santri Tahizh Quran Ma'had aryatul Quran di kabupaten Pidie.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara keseluruhan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas bacaan Al-Quran santri tahfizh Quran ma'had Qaryatul Quran Pidie, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Kualitas bacaan Al-Quran para santri sudah baik yang mana santri dapat memahami dengan baik kaidah ilmu tajwid yang meliputi, penerapan hukum bacaan *makhārij al-hurūf*, hukum bacaan *nun sukun/tanwin* dan hukum bacaan *mad* umumnya sudah baik dalam pemahaman dan penerapannya. Meskipun perlu pemahaman lebih agar kualitas bacaan meningkat baik ketika membaca Al-Quran secara langsung maupun ketika menghafalkannya. Selanjutnya penerapan *makhārij al-hurūf* hampir seluruh santri mendapat sangat baik dalam menerapkan *makhārij al-hurūf*, hanya beberapa santri yang perlu peningkatan lebih baik. Selanjutnya untuk penerapan hukum *nun sukun/tanwin* semua santri sangat baik dalam penerapannya. Serta penerapan hukum bacaan *mad* hampir seluruh santri menerapkannya dengan baik, hanya beberapa santri yang masih sedikit kurang. Terdapat teori dan penerapan kaidah tawid santri yang masih harus segera diperbaiki dan di tingkatkan, mengingat santri kelas akhir akan segera lulus. Hal ini agar dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran Santri, terutama ketika menghafal Al-Quran.
2. Faktor yang mempengaruhi para santri dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran yaitu faktor internal yang dibentuk dalam diri santri yang meliputi intelegensi sikap bakat, minat dan motivasi para santri. Selanjutnya faktor eksternal yang meliputi dukungan orang tua dan keluarga peran para pengajar serta lingkungan ma'had yang mendukung proses pembelajaran. Enam orang santri kelas akhir Ma'had Qaryatul Quran Pidie berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan dua belas santri lainnya berasal dari Sekolah Dasar. Hal ini mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas mereka dalam membaca Al-Quran. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dapat menyebabkan variasi dalam tingkat pemahaman dan kualitas membaca

Al-Quran di antara para santri. Santri yang berasal dari Sekolah Dasar mungkin memiliki pengalaman yang kurang dalam mempelajari bahasa Arab dan membaca Al-Quran dibandingkan dengan mereka yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Quran Ma'had Qaryatul Quran Pidie, maka penulis memberikan saran kepada para pendidik dan pembina tetap semangat dan sabar dalam membina, mengarahkan juga mengajari para santri tahfizh Al-Quran agar bacaan santri tahfizh terus meningkat dan semakin berkualitas. Penulis juga mengharapkan kepada pmpinan dan pengelola Ma'had khususnya Ma'had yang berorientasi Tahfizh Al-Quran dapat meningkatkan pemantapan kaidah ilmu tajwid atau tahsin bagi santrinya tidak hanya pemahaman teori namun juga penerapannya membaca Al-Quran, baik secara langsung maupun menghafalkannya. Serta kepada santri tahfizh Al-Quran Ma'had Qaryatul Quran Pidie, tetap semangat dan jangan putus asa dengan kemampuan yang di miliki, teruslah muraja'ah (mengulang) hafalan, berusaha dan berlatih sampai kapan pun dan dimana pun berada.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari bahwa penelitian yang berjudul Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Tahfizh Quran Ma'had Qaryatul Quran Pidie ini masih belum sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Maka kritik dan juga saran yang mempunyai nilai membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas penelitian ini. Besar harapan penulis agar tulisan ini dapat memberi manfaat serta dapat di jadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang, sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat terlengkapi menjadi lebih baik. A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, Juz 1, Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993.
- Baroqi dan Suwandi, Memahami penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bugin, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, Menghafal Al-Quran itu Mudah, Jakarta : Al-Tazkia, 2008.
- Imam Nawawi, al-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Quran, Siri Tarbiyyah, Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran , T.tp.:Konsis Media,t.t.
- Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, 2017
- Molla Abdurrahman Qarabasy, Tajwid Qarabasy Jakarta: Fazilet Nesriyat, 2018
- Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al Quran :Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Bandung: Mizan, 2007.
- Prihatin Nurlathifah, Menjadikan Al-Quran Sebagai Teman, Banten : Talenta Pustaka Indonesia, 2009.
- Sudjono, A. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukiyat, Pedoman Penulisan Tugas Akhir, Surabaya: Jakad Media Publishing Surabaya, 2019.

Yusuf Mansur, Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Quran, Jakarta : Zikrul Hakim, 2016.

Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Cet. 4; Jakarta: LP3ES, 2015.

Jurnal

Amirudin, M. ., & Tabroni, I. Improving of Tahsin Al-Quran for Children. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1(8), 2022.

Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. Metode Fashohatul Lisan di Indonesian Al-Quran Center untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran . Civilization Research: Journal of Islamic Studies, 2(1), 2023.

Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Quran dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, Jurnal Studi Al-Qur’an Hadis, Institut Agama Islam al-Qolam Malang, vol 2 No. 2, 2020.

Hanifa, L. H., Ritonga, A. W., Rahmah, S., & Aini, H. Q. Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa Di Lembaga Tahfizh Dan Ilmu Al-Quran. Jurnal Al Burhan, 3(1), 2023.

Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup” Didaktika :Jurnal Kependidikan Volume 14, 2020.

Tri Hijriyanti, Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Santri, Jurnal : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.

Wasiyem dkk., “Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Sekolah Man 1 Medan” Dalam,Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 7 No. 01 2023.

Skripsi

Anni Labiqotul Khaizah, “Kualitas Bacaan Al-Quran Santri TPQ Al-Firdaus Semboro Jember” Skripsi Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta, 2021.

Fatkul Hidayatusahiro, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal AlQur`an dengan Metode Ritme Otak di Rumah Tahfizh Assaubari Ponogoro, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Ilmu AlQuran (IAIN) Ponogoro : 2021.

Lulu Maria Ulfa, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AlQuran Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”, Skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

Puspita Rahayu, “Kualitas Bacaan Al-Qur`an Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padang sidimpuan Tenggara” Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan 2019.

Rizki Rambe, “Kualitas Bacaan Al-Quran Imam Masjid Studi Living Quran di Kecamatan Ciputat Timur” Skripsi Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta, 2019.



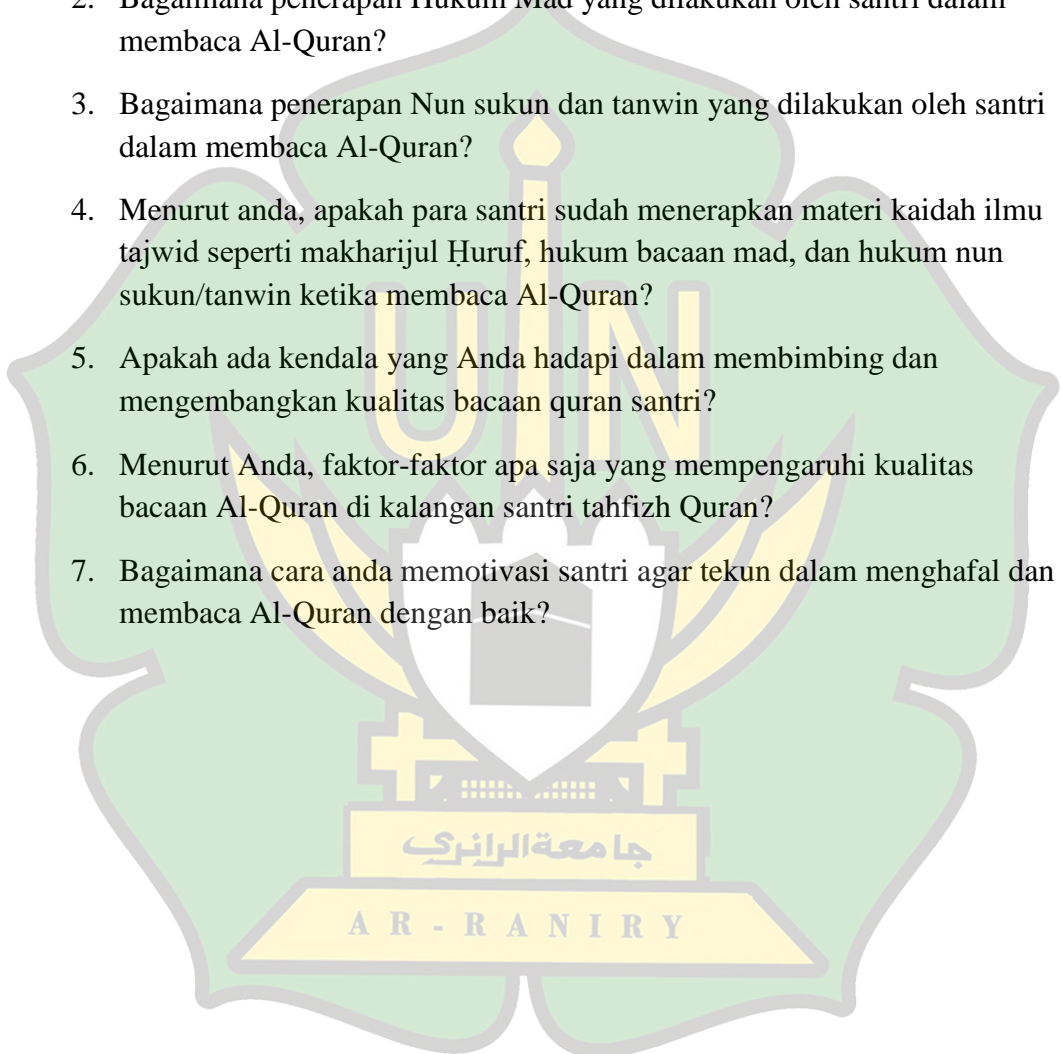
DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan Untuk Santri

1. Menurut anda bagaimana penerapan Hukum Makharijul Huruf dalam membaca Al-Quran?
2. Apa saja huruf-huruf yang keluar dari Makhraj bibir, makhraj lidah, dan makhraj tenggorokan? Coba anda sebutkan dan jelaskan!
3. Apa perbedaan antara Makhraj huruf Ha (ح) dengan Makhraj huruf ha (ه) dalam Makhārij al-hurūf?
4. Bagaimana penerapan Hukum Mad dalam membaca Al-Quran?
5. Bagaimana cara membedakan antara Mad wajib muttasil *Muttaṣil* dengan Mad jaiz munfashil munfashil?
6. Bagaimana cara membaca *Mad thabi'i* yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid?
7. Bagaimana penerapan Nun sukun dan tanwin dalam membaca Al-Quran?
8. Apa yang dimaksud dengan hukum bacaan *Ikhfā'*? coba anda jelaskan dan sebutkan apa saja huruf-hurufnya!
9. Apa saja huruf dari hukum bacaan *Idgham bighunnah*? Coba anda sebutkan!
10. Bagaimana hukum bacaan dan cara membacanya jika tanwin/nun sukun bertemu dengan huruf ب?
11. Apakah anda telah menerapkan kaidah ilmu tajwid yang diajarkan ketika membaca Al-Quran?
12. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran di Ma'had Qaryatul Quran? Mohon dijelaskan.
13. Apakah mengikuti pembelajaran Ma'had Qaryatul Quran merupakan keinginan anda sendiri atau ada motivasi serta dorongan dari orang lain?
14. Bagaimana peran pengajar Ma'had Qaryatul Quran dalam membimbing anda untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran?

Pertanyaan Untuk Pengajar

1. Menurut anda bagaimana Penerapan Hukum Makhrarijul Huruf yang dilakukan oleh santri dalam membaca Al-Quran?
2. Bagaimana penerapan Hukum Mad yang dilakukan oleh santri dalam membaca Al-Quran?
3. Bagaimana penerapan Nun sukun dan tanwin yang dilakukan oleh santri dalam membaca Al-Quran?
4. Menurut anda, apakah para santri sudah menerapkan materi kaidah ilmu tajwid seperti makharijul Huruf, hukum bacaan mad, dan hukum nun sukun/tanwin ketika membaca Al-Quran?
5. Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam membimbing dan mengembangkan kualitas bacaan quran santri?
6. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Quran di kalangan santri tahfizh Quran?
7. Bagaimana cara anda memotivasi santri agar tekun dalam menghafal dan membaca Al-Quran dengan baik?



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. LAMPIRAN AYAT-AYAT

1) QS. al-Baqarah ayat 1-5

آلَم

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

2) QS. al-Baqarah ayat 6-9

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

3) QS. al-Baqarah ayat 17-19

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيِٓءَادَانِهِمْ مِّنَ الصَّو۟ءِ عِق۟

حَدَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهِ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

4) QS. al-Baqarah ayat 25-26

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا آزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

5) QS. al-Baqarah ayat 135-137

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

فَقُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ آهْتَدُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

6) QS. al-Baqarah ayat 142-143

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَیْكُمْ شَهِیْدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِیْ كُنْتَ عَلَیْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ یَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبِیْهِ وَاِنْ
كَانَتْ لَكَبِیْرَةً اِلَّا عَلٰى الَّذِیْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِیْعَ اِیْمٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوْفٌ رَّحِیْمٌ

7) QS. al-Maidah ayat 2

یٰۤاَیُّهَا الَّذِیْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْبَرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدٰى وَلَا الْقَلْبَدَ وَلَا ءَاْمِنَ
الْبَیْتِ الْحَرَامَ یَتَّبِعُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا یَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِیْرِ وَالتَّقْوٰی وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْاِیْمِ وَالْعُدُوِّ اِنَّ اللّٰهَ شَدِیْدُ الْعِقَابِ



B. LAMPIRAN DOKUMENTAS

Lembaran Validasi Daftar Wawancara

A. Identitas

Nama : Furqan, Lc., MA

NIP : 197902122009011010

B. Petunjuk pengisian

Bapak/Ibu dapat memberi ceklist pada kolom validasi (ya/tidak) dan memberi saran perbaikan bila ada kekeliruan.

Tabel Wawancara Santri

Aspek/Variabel	Indikator	Pertanyaan	Validasi		Saran Perbaikan
			Ya	Tidak	
Kualitas Bacaan Al-Qur'an	Hukum Makharijul Huruf	1. Menurut anda bagaimana penerapan Hukum Makharijul Huruf dalam membaca Al-Qur'an?	✓		
		2. Apa saja huruf-huruf yang keluar dari Makhraj bibir, makhraj lidah, dan makhraj tenggorokan? Coba anda sebutkan dan jelaskan!	✓		
		3. Apa perbedaan antara Makhraj huruf Ha (ح) dengan Makhraj huruf ha (ه) dalam Makharijul huruf?	✓		
	Hukum Mad	1. Bagaimana penerapan Hukum Mad dalam membaca Al-Qur'an?	✓		
		2. Bagaimana cara membedakan antara Mad Wajib Muttashil dengan Mad Mad Jaiz Munfashil?	✓		

AR - RANIRY

		3. Bagaimana cara membaca Mad Thabi'i yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid?	✓		
	Nun sukun dan tanwin	1. Bagaimana penerapan Nun sukun dan tanwin dalam membaca Al-Qur'an?	✓		
		2. Apa yang dimaksud dengan hukum bacaan Ikhfa, coba anda jelaskan dan sebutkan apa saja huruf-hurufnya!	✓		
		3. Apa saja huruf dari hukum bacaan Idgham bighunnah? Coba anda sebutkan!	✓		
		4. Bagaimana hukum bacaan dan cara membacanya jika tanwin/nun sukun bertemu dengan huruf ب?	✓		
Faktor yang Mempengaruhi	Faktor Internal	1. Apakah anda telah menerapkan kaidah ilmu tajwid yang diajarkan ketika membaca Al-Qur'an?	✓		
		2. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Qaryatul Qur'an? Mohon dijelaskan.	✓		
	Faktor External	1. Apakah mengikuti pembelajaran Ma'had Qaryatul Qur'an merupakan keinginan anda sendiri atau ada motivasi serta dorongan dari orang lain?	✓		

		2. Bagaimana peran pengajar Ma'had Qaryatul Qur'an dalam membimbing anda untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an?	✓		
--	--	--	---	--	--

Tabel Wawancara Pengajar

Aspek/Variabel	Indikator	Pertanyaan	Validasi		Saran Perbaikan
			Ya	Tidak	
Kualitas Bacaan Al-Qur'an	Hukum Makharijul Huruf	1. Menurut anda bagaimana Penerapan Hukum Makharijul Huruf yang dilakukan oleh santri dalam membaca Al-Qur'an?	✓		
	Hukum Mad	1. Bagaimana penerapan Hukum Mad yang dilakukan oleh santri dalam membaca Al-Qur'an?	✓		
	Nun Sukun dan Tanwin	1. Bagaimana penerapan Nun sukun dan tanwin yang dilakukan oleh santri dalam membaca Al-Qur'an?	✓		
Faktor yang mempengaruhi	Faktor Internal	1. Menurut anda, apakah para santri sudah menerapkan materi kaidah ilmu tajwid seperti makharijul Huruf, hukum bacaan mad, dan hukum nun sukun/tanwin ketika membaca Al-Qur'an?	✓		
		2. Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam membimbing dan mengembangkan kualitas bacaan qur'an santri?	✓		

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Faktor External	1. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan santri tahfiz Qur'an?	✓		
	2. Bagaimana cara anda memotivasi santri agar tekun dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik?	✓		

Banda Aceh, 6 Juni 2024

Validator


Furqan, Lc., MA

Dokumentasi Validasi pedoman wawancara



LEMBAR OBSERVASI

Aspek yang diteliti

Identitas

Hari/ Tanggal : 10 Juni 2021

Nama

: M. Shadiq Al-Husni

Tempat : Ma'had Qur'an Qur'an

Jumlah Hafalan

: 15

Kegiatan : Murajaah Hafalan

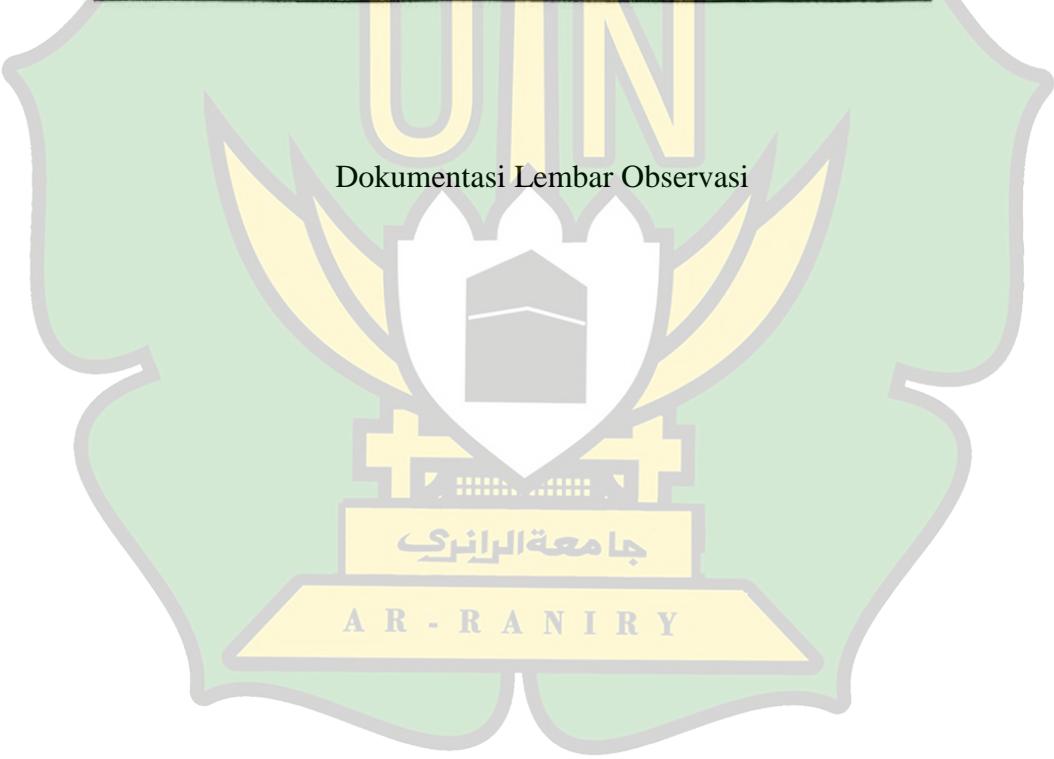
Jenis kelamin

: laki - laki

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Pilihan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kualitas Bacaan Al-Qur'an	1. Hukum Makhrjul Huruf Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami hukum Makhrjul Huruf dan dapat menerapkannya.	✓		
		2. Hukum Mad ➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan hukum Mad Thabi'i dalam bacaan Al-Qur'an	✓		Mamun ada beberapa lafaz yang keliru hukum mad thabi'i
		➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan hukum Mad Wajib Muttashil dalam bacaan Al-Qur'an	✓		
		➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan hukum Mad Jaiz Munfashil dalam bacaan Al-Qur'an	✓		
		3. Nun sukun dan tanwin ➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan Hukum bacaan Ikhfa dalam bacaan Al-Qur'an	✓		Kurang mendorong namun yang lain sudah benar
		➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan Hukum bacaan Izhar dalam bacaan Al-Qur'an	✓		
		➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan Hukum bacaan Iqlab dalam bacaan Al-Qur'an	✓		
		➢ Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan Hukum bacaan Idgham binghunnah dan idgham bilaghunnah dalam bacaan Al-Qur'an.	✓		
		4. Qalqalah Santri Ma'had Qaryatul Qur'an dapat memahami dan menerapkan Hukum bacaan Qalqalah dalam bacaan Al-Qur'an.	✓		

<p>2. Faktor yang mempengaruhi</p>	<p>1. Faktor Internal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Rohani Santri Ma'had Qaryatul Qur'an selama proses Pembelajaran Tahzih Qur'an mengikuti proses pembelajaran Tahfith dengan penuh minat dan motivasi. ➢ Jasmani Santri Ma'had Qaryatul Qur'an mengikuti proses Pembelajaran Tahzih Qur'an dengan keadaan fisik yang sehat. <p>2. Faktor External</p> <p>Situasi dan sarana prasarana yang disediakan di Ma'had Qaryatul Qur'an dapat menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an santri.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>Santri sangat antusias mengikuti Program Pembelajaran Al-Qur'an di ma'had mereka bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.</p> <p>Sarana dan Prasarana di Ma'had sangat memadai, sehingga membuat lingkungan tempat tinggal untuk menajadi Qur'an.</p>
------------------------------------	--	----------------------------	--

Dokumentasi Lembar Observasi





YAYASAN TEUNGKU SYIK HANFIAH TEUREUBUE

MA'HAD QARYATUL QUR'AN TEUNGKU SYIK HANFIAH
GAMPONG RAPANA KECAMATAN MUTIARA KABUPATEN PIDIE

Jl. Kota Bakti Km. 1 Gampong Rapana Kecamatan Mutiara
Kabupaten Pidie, Aceh

Nomor : 40/MQQ/VI/2024

Lampiran :-

Perihal : **Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,

**Kepala Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir
UIN Ar Raniry Banda Aceh**

di -
Tempat

Kami atas nama Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Pidie-Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Rizki
NIM : 200303079
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kualitas bacaan Alqur'an santri tahfidz Qur'an Ma'had Qaryatul Qur'an, Pidie.

Telah melakukan penelitian dan megumpulkan data pada lembaga Ma'had Qaryatul Qur'an, Pidie-Aceh yang kami pimpin dengan ketentuan:

- Tidak menyelewengkan data yang telah diberikan sehingga dapat merusak nama baik Ma'had Qaryatul Qur'an, Pidie-Aceh.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Beureunuen, 10 Juni 2024
Mudir Ma'had Qaryatul Qur'an, Pidie-Aceh,

AR - RANIRY

Bahrul Fadhal, S. Pd

C. LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan Santri Ma'had Qaryatul Quran Pidie



Wawancara dengan Ketua Tahfizh Ma'had Qaryatul Quran Pidie
(Ustazh. Muhammad Ibrahim)



Wawancara dengan Ustazh Mizanul Akmal



Santri sedang mengulang hafalan Quran



Foto bersama dengan Ustazh dan Para santri kelas tiga

Ma'had Qaryatul Quran Pidie

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Rizki
TTL : Banda Aceh, 04 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan /NIM : Mahasiswa/200303079
Agama : Islam
Email-l : salimalkandari123@gmail.com
Alamat : Jl. Baru belakang polres pidie, Desa Blang Asan,
Kec. Kota Sigli, Kab. Pidie

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Adnan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Hajati Zakaria
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

SD : Min Blang Paseh Tahun Lulus 2013
SMP : MTs Ulumul Quran Kab. Pidie Tahun Lulus 2016
MA : Pesantren Sulaimaniyah Rahmania Bireun Tahun
Lulus 2019
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun 2020-sekarang

4. Pengalaman Organisasi

Kader Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Banda Aceh 2019-sekarang.
Kader Persaudaraan Muslimin Indonesia (PARMUSI) Aceh 2019-sekarang.
Ketua bagian Kebaskanan Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Banda
Aceh 2021-2023.

Banda Aceh, 30 Juli 2024



Muhammad Rizki
NIM. 200303079